

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIVE
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN
FIKIH KELAS X MAN 4 SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah
satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



*for inside of the
ujian monev
28 April 2026
Pembimbing
Sri Harningsih*

Disusun oleh:
Hizbullah Dhiya El-haq
20422150

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2026**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIVE
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN
FIKIH KELAS X MAN 4 SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah
satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun oleh:

Hizbullah Dhiya El-haq

20422150

Dosen Pembimbing:

Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2026

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hizbullah dhiya el-haq
NIM : 20422150
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fikih Kelas X MAN 4 Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 8 April 2026

Yang Menyatakan,



Hizbullah Dhiya El-haq



**FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM**

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiat@uii.ac.id
W. fiat.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 29 April 2026
Judul Tugas Akhir : Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih Kelas X MAN 4 Sleman
Nama : HIZBULLAH DHIYA EL-HAQ
Nomor Mahasiswa : 20422150

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

Penguji 1
Edi Safitri, S.Ag, MSI

Penguji 2
Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

(.....)
(.....)
(.....)

Yogyakarta, 08 Mei 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam



[Signature]
D. Dhiya El-Haq, MA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Yogyakarta, 8 April 2026 M

20 Syawal 1447 H

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 652/Dek/60/DAATI/FIAI/VII/2025 tanggal : 14 Juli 2025.

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

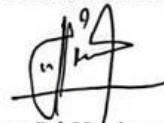
Nama : Hizbullah dhiya el-haq
Nomor Pokok/NIMKO : 20422150
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2024/2025
Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fikih Kelas X MAN 4 Sleman

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing,



Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Hizbullah Dhiya El-haq
Nomor Mahasiswa : 20422150
Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fikih Kelas X MAN 4 Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 8 April 2026

Dosen Pembimbing,



Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

MOTTO

In the Name Of Allah

“Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan ”

(Qs. Al-Insyirah: 6)

“Cause all of the stars are fading away, just try not to worry, you’ll see them
someday take what you need, and be on your way, and stop crying your heart
out.”

(Oasis.2002)

ABSTRAK
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIVE
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN
FIKIH KELAS X MAN 4 SLEMAN

Oleh:

Hizbullah Dhiya El-haq

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar mata pelajaran Fikih kelas X di MAN 4 Sleman.

Penelitian kualitatif deskriptif ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model ini efektif mengubah paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Keberhasilan ini didukung oleh implementasi Kurikulum Merdeka, optimalisasi MGMP, dan pemanfaatan fasilitas pendukung. Model kooperatif terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif, pemahaman materi Fikih, dan menanamkan nilai kerja sama (*ta'awun*).

Meskipun demikian, terdapat kendala seperti terbatasnya penguasaan variasi model oleh guru, fenomena siswa pasif (*free rider*), dan keterbatasan waktu. Solusi yang diterapkan adalah pemberian tugas tambahan dan pemanfaatan Jaringan Madrasah Digital (JMD) untuk remedial. Evaluasi akhir semester dilakukan secara komprehensif bersama wali kelas untuk mengukur aspek kognitif, sosial, dan afektif sebagai acuan perbaikan strategi pembelajaran berikutnya.

Kata kunci: pembelajaran kooperatif, hasil belajar, Fikih, Kurikulum Merdeka, MAN 4 Sleman.

ABSTRACT
IMPLEMENTATION OF THE COOPERATIVE LEARNING MODEL ON
STUDENT LEARNING OUTCOMES IN THE FIQH SUBJECT OF
GRADE X MAN 4 SLEMAN

By:

Hizbullah Dhiya El-haq

This study aims to analyze the implementation of the cooperative learning model on student learning outcomes in the Fiqh subject for grade X at MAN 4 Sleman.

This descriptive qualitative research collected data through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results show that the implementation of this model effectively shifts the learning paradigm from teacher-centered to student-centered. This success is supported by the implementation of the Merdeka Curriculum, the optimization of the Subject Teachers' Forum (MGMP), and the utilization of supporting facilities. The cooperative model is proven to increase active participation, deepen the understanding of Fiqh materials, and instill the value of cooperation (*ta'awun*).

However, there are several obstacles, such as teachers' limited mastery of model variations, the phenomenon of passive students (*free riders*), and time constraints. The applied solutions involve assigning additional tasks and utilizing the Digital Madrasah Network (JMD) platform for remedial programs. A comprehensive end-of-semester evaluation is conducted alongside homeroom teachers to assess cognitive, social, and affective aspects, serving as a basis for improving future instructional strategies..

Keywords: cooperative learning, learning outcomes, Fiqh, Merdeka Curriculum, MAN 4 Sleman.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta kenikmatan-Nya yang tak terhitung. Sehingga penyusun dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fiqih Kelas X MAN 4 Sleman” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penyusun sangat menyadari, bahwa skripsi ini tidak mungkin bisa terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Berkat pengorbanan, perhatian, serta motivasi mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung, skripsi ini dapat terselesaikan meskipun masih jauh dari kata sempurna.

Dalam kesempatan ini, penyusun ingin mengucapkan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M, selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir’atun Nur Afifah, S.Pd.I., M.Pd selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd selaku Sekretaris Program

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

6. Ibu Dr. Dra. Hj. Sri Haningsih selaku dosen pembimbing yang dengan sabar penuh perhatian serta meluangkan waktunya memberikan bimbingan, masukan maupun saran kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
7. Bapak Lukman, S.Ag, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
8. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yaitu Bapak (Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag., Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA., Drs. Aden Wijdan SZ, M.SI., Drs. H. AF Djunaidi, M.Ag(alm)., Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag., Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Lukman, S.Ag, M.Pd., Edi Safitri, S.Ag, M.Ag, Burhan Nudin, S.Pd.I, M.Pd.I.) dan kepada Ibu (Dr. Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag, Dr. Junanah, MIS., Mir'atun Nur arifah, S.Pd.I, M.Pd.I) atas ilmu, bimbingan, kritik dan saran, arahan, serta nasihat-nasihat yang melekat di dalam hati dan jiwa peneliti.
9. Guru dan seluruh tenaga kependidikan di MAN 4 Sleman yang telah membantu proses penyusunan dari mulai terlaksananya PPL sampai penulisan ini dilakukan.
10. Orang tua saya bapak Ihsanuddin dan ibu saya Siti Washfiyah yang telah memberikan semangat yang tiada henti, rasa cinta yang tiada tara hingga doa yang selalu terlantun dalam setiap ucapannya.
11. Teman teman satu prodi dan yang sama sama berjuang sampai saat ini

untuk menyelesaikan tugas akhir menjadi mahasiswa, agar dapat segera mewujudkan cita cita di kemudian hari.

12. Teman teman seperjuangan saya terutama teman kontrakan bu Wagin yang senantiasa mendukung saya dalam kebaikan, kebersamaan dalam setiap langkah yang dilalui. Dan saling memberikan motivasi dalam meningkatkan semangat serta kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan Skripsi ini, peneliti menyadari bahwa Skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti menerima kritik dan saran yang membangun guna untuk perbaikan dan perkembangan penelitian di masa mendatang. Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembaca. Akhir kata, peneliti mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan dan kebaikan di setiap langkah kita.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS.....	Error! Bookmark not defined.
REKOMENDASI PEMBIMBING	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II	9
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Landasan Teori	14
1. Model Pembelajaran Kooperatif.....	14
2. Hasil Belajar	24
3. Mutu Pendidikan	26
BAB III.....	29
METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	29
B. Tempat dan Lokasi Penelitian	29
C. Informan Penelitian	30
D. Teknik Penentuan Informan.....	30
E. Metode Pengumpulan Data	31

F. Teknik Keabsahan Data.....	32
G. Teknik Analisis Data	33
BAB IV	35
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. DESKRIPSI UMUM TEMPAT PENELITIAN	35
B. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN	41
C. PEMBAHASAN PENELITIAN	57
BAB V.....	69
PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pra survey peneliti terkait dengan Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih Kelas X MAN 4 Sleman, dimana peneliti banyak menemukan perubahan yang dialami oleh siswa selama kegiatan belajar mengajar itu berlangsung. Disini peneliti masih menemukan adanya siswa yang belum bisa fokus dengan model pembelajaran tersebut yang dimana dengan ketidak fokusan tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, sebagaimana pendapat Dwi Cahyadi Wibowo Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar, perubahan itu sendiri diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Hasil belajar itu sendiri merupakan tolak ukur yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep selama proses pembelajaran. Pendidikan bisa dikatakan berhasil apabila hasil belajar yang diperoleh oleh siswa baik. Pencapaian hasil belajar siswa merupakan aspek atau tolak ukur bahwa siswa sudah berhasil dalam mempelajari materi yang telah disampaikan.¹

Hasil belajar merupakan perihal yang sangat berarti dalam dunia pendidikan, baik itu hasil yang dapat diukur secara langsung ataupun tidak langsung, tingkat keberhasilan itu sendiri dapat diukur pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari, hasil belajar itu sendiri meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari semua hasil belajar itu sendiri dapat dievaluasi dan diperbaiki bilamana terdapat kekurangan atau ketidak efektifitas

¹ Dwi Cahyadi Wibowo, Lhadya Ocberti, dan Adriana Gandasar, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Matematika Di SD Negeri 01 Nanga Merakai*, (Jurnal Ilmiah Aquinas, 2021), Vol. 4, No. 1, hal. 178-179.

dalam pembelajaran. Penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru selain dapat memantau proses belajar siswa, juga memajukan dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan hasil nilai peserta didik. Dengan potensi yang mereka miliki, juga sekaligus sebagai umpan balik kepada guru sehingga dapat menyempurnakan perencanaan dan proses program pembelajaran.² Dari ketiga hasil belajar tersebut peneliti hanya akan meneliti hasil belajar pada aspek kognitif atau pengetahuan saja.

Pemilihan MAN 4 Sleman sebagai lokasi penelitian didasarkan pada realitas lapangan bahwa madrasah ini tengah beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka yang menuntut partisipasi aktif siswa, namun hasil pra-survei di kelas X justru menunjukkan kecenderungan siswa yang masih pasif dan sering kehilangan fokus saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kondisi ini secara khusus berdampak pada mata pelajaran Fikih, sebuah disiplin ilmu yang seringkali dianggap sarat akan hafalan teoretis, padahal sejatinya membutuhkan pemahaman konseptual yang mendalam agar hukum-hukum Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjembatani kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan realitas kepasifan siswa tersebut, implementasi model pembelajaran kooperatif dinilai sebagai solusi yang paling relevan. Melalui pendekatan kooperatif, dominasi pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) dapat direduksi, sehingga siswa terdorong untuk saling berinteraksi, bertukar pikiran dalam memecahkan studi kasus Fikih bersama teman sebayanya, dan secara langsung mempraktikkan nilai-nilai kerja sama (*ta'awun*) yang bermuara pada peningkatan hasil belajar kognitif secara optimal.

Tidak maksimalnya pencapaian hasil belajar sendiri bisa disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang timbul secara internal maupun individual dan juga faktor eksternal yang

² Yasrida Yanti Sihombing, *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Daring Pada Siswa*, (Jurnal Riset Tindakan Indonesia, 2021), Vol. 6, No. 2, Hal. 189.

berkaitan dengan siswa itu sendiri. Faktor internal diantaranya adalah perkembangan fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal diantaranya meliputi lingkungan, cara mengajar, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar.

Faktor internal maupun eksternal tentu sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, namun tidak ada kepastian dari manakah faktor yang berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Setiap dari siswa tentunya mempunyai masalah tersendiri yang menyebabkan hasil belajar yang sangat rendah. Dengan demikian bagi seorang Guru mempunyai peran penting dalam suatu keberhasilan belajar siswa, guru yang dapat mengkondisikan serta memvariasi sistem pembelajaran yang baik, sehingga dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Seorang pendidik sebaiknya melakukan berbagai cara supaya tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang memuaskan, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mempermudah mencapai suatu tujuan pembelajaran, sehingga pembelajaran tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien. Model pembelajaran merupakan struktur yang terkonsep dan prosedur yang sistematis dalam mengelompokkan suatu pengalaman belajar supaya tercapai tujuan dari suatu pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran serta para guru dalam melakukan aktivitas kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian adanya model pembelajaran tersebut kegiatan dalam proses belajar mengajar tersusun secara sistematis dan dapat tercapai sesuai tujuan yang diharapkan.³

Ada pendapat lain mengatakan bahwasanya model pembelajaran merupakan perencanaan atau sebuah konsep yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas atau tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran

³ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (Rosdakarya, Bandung, 2013), 13.

termasuk yang berada di dalamnya meliputi referensi buku, komputer, film, kurikulum dan lain-lain.⁴

Fungsi dari model pembelajaran ini adalah sebagai pegangan atau pedoman bagi seorang Guru ataupun pengajar, yang dapat dijadikan sebagai perancang pembelajaran pada hal perencanaan atau pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Adapun beberapa pendapat yang mengatakan mengenai arti dari model pembelajaran yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya:

- a. Menurut Agus Suprijino menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan pola yang dipakai sebagai patokan dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas.
- b. Menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain. Mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan materi atau perangkat pembelajaran yang di dalamnya meliputi buku, film, tipe, program media, dan kurikulum.⁵
- c. Menurut Saefudin mengemukakan model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang menggambarkan rangkaian sistematis untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran tertentu dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi pendidik atau perancang pendidikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa pengertian tentang model pembelajaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu yang terstruktur untuk mendesain proses dari belajar mengajar di dalam kelas, baik dari segi media yang digunakan, kurikulum, dan strategi atau metode yang dipakai guna dapat membantu siswa agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik.

⁴ Budiningsih. Belajar dan Pembelajaran. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 67.

⁵ Trianto, Model Pembelajaran Terpadu (PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011), 52

Relevansi Penelitian ini dengan aspek-aspek PAI adalah tentang Ibadah sebagaimana pendapat Muhammad kholid Fathoni Masyarakat mengharapkan agar pendidikan agama selain membelajarkan ibadah, juga diharapkan dapat membangun moral siswa.⁶

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik mengajukan judul tentang **“IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIVE TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN FIKIH KELAS X MAN 4 SLEMAN”**. Dalam penelitian ini diharapkan dapat berkelanjutan dalam dunia pendidikan, baik untuk guru dan semua pihak pihak terkait.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fiqih Kelas X MAN 4 Sleman.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fiqih Kelas X MAN 4 Sleman ?
2. Apa dampak Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fiqih Kelas X MAN 4 Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

⁶ Muhammad kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, hal 40.

Berdasarkan pada rumusan masalah , tujuan penelitian ini yaitu guna mengetahui dan menjelaskan tentang Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fikih Kelas X MAN 4 Sleman.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang baik dalam jangka panjang dan berkelanjutan. Mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fikih yang merupakan salah satu aspek penting bagi keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Karena berhasilnya pembelajaran di kelas akan mempengaruhi nilai kualitas suatu lembaga pendidikan, dan juga agar dapat menjadi contoh baik bagi kelas lain yang juga menjadi penilaian kualitas lembaga pendidikan.

b. Kegunaan Praktis

Adapun hasil dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan bagi:

1) Penulis

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana atas terselesaikannya program Sarjana Strata Satu (S1) program studi Pendidikan Agama Islam jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

2) Guru/Pendidik

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi guru untuk memilih referensi dan sumber pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan strategi guru dalam pendidikan karakter. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pertimbangan tentang bagaimana cara mendidik karakter seorang peserta didik.

3) Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk seorang guru dapat mengetahui bagaimana strategi yang efektif dalam pembentukan karakter peserta didik guna terwujudnya mutu pendidikan yang optimal. Dan juga dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam proposal Penelitian yang berjudul Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fikih Kelas X MAN 4 Sleman, secara garis besar memiliki 3 Bab yang terdapat sub bab sebagai penjelasan dari bahasan utama dari masing masing bab, sebagai berikut:

1. Bab I

Pendahuluan yang terdiri dari

- a. Latar belakang masalah yang merupakan penjelasan dari peneliti mengenai alasan mengangkat topik ini untuk diteliti.
- b. Rumusan dan fokus masalah yang berisi pertanyaan yang menjadi dasar pembuatan penelitian ini.
- c. Tujuan dan kegunaan penelitian yang mana akan menjelaskan tujuan dan kegunaan dari penelitian ini.
- d. Sistematika pembahasan yang berisi garis besar bahasan dari setiap bab yang ada pada penelitian.

2. Bab II

Kajian pustaka dan landasan teori

- a. Kajian pustaka merupakan deskripsi dan penjelasan dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dan kemiripan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Selain itu, kajian pustaka juga menjelaskan keaslian dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.
- b. Landasan teori menjelaskan beberapa kata kunci yang akan menjadi pembahasan pada judul ini, agar peneliti serta pembaca dapat menyatukan perspektif yang ada.

3. Bab III

Memuat tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan jenis penelitian yang akan digunakan, populasi dan sampel yang digunakan, lokasi penelitian yang akan diteliti, metode pengumpulan data dan instrumen penelitian, serta tahap tahap penelitian yang akan penulis lakukan.

4. Bab IV

Berisi tentang informasi dan temuan terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Pada bab ini juga akan mengupas tuntas pembahasan terkait permasalahan yang diangkat secara lengkap dan jelas.

5. Bab V

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas dan jelas secara menyeluruh terkait temuan yang ada dalam penelitian dan berhubungan dengan fokus dan pertanyaan penelitian. Saran-saran juga dirumuskan berlandaskan dari hasil penelitian yang berisi tentang uraian dari langkah – langkah apa saja yang perlu diambil oleh pihak – pihak terkait dengan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu penjelasan dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dan berkaitan erat dengan penjelasan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

1. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Novita Handa Prihati Universitas Kristen Satya Wacana pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh model pembelajaran cooperative tipe STAD terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Pelemkerep 01 Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara semester 2 tahun ajaran 2019/2020”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran cooperative tipe STAD terhadap hasil belajar siswa menggunakan penelitian eksperimen semu atau kuasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V dengan jumlah 57 siswa, sampel dalam eksperimen menunjukkan kelas Va berjumlah 31 siswa dan sampel dalam control menunjukkan kelas Vb 26 siswa.⁷ Persamaan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang dilakukan namun tidak dengan tipe yang digunakan dan permasalahan yang diteliti, sedangkan yang menjadi perbedaan yaitu mata pelajaran yang diteliti yaitu mata pelajaran matematika bukan mata pelajaran fikih.

⁷ Novita Handa Prihati “Pengaruh model pembelajaran cooperative tipe STAD terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Pelemkerep 01 Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara semester 2 tahun ajaran 2019/2020”, *Skripsi*, (Jepara 2020)

2. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan Nurfaizah pada tahun 2020 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V”. Penelitian yang dilakukan yaitu meneliti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS mata pelajaran IPS guna meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas V.⁸ Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam memilih model belajar yaitu model pembelajaran kooperatif.
3. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Hasmiati Ali pada tahun 2021 yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Pada Siswa Kelas V SDN No. 35 Maccinibaji kabupaten Talakar”. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil penelitian yaitu skor rata rata yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes akhir siklus I ke siklus II setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe (TGT) mengalami peningkatan, yaitu dari 71,72 meningkat menjadi 79,65. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, yaitu pada siklus I terdapat 21 siswa yang berada pada kategori tuntas dengan persentase 72,41%, pada siklus II meningkat.⁹ Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mata pelajaran yang diteliti dan jenis penelitian yaitu kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.
4. *Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Binaria pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap

⁸ Nurfaizah “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V” *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, vol. 4 no. 3 (September 2020): h. 284.

⁹ Hasmiati Ali “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Pada Siswa Kelas V SDN No. 35 Maccinibaji kabupaten Talakar”, *Skripsi*, (Takalar, 2021)

Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA kelas IV SD Negeri 060922 Medan Sunggal T.A 2019/2020”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA belum maksimal. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis data dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya di kelas IV SD Negeri 060922 T.A 2019/2020.¹⁰ Dari penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, model pembelajaran kooperatif walaupun berbeda dalam tipe model. Namun dari kesamaan tersebut penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu terkait tipe yang digunakan, tingkatan instansi pendidikan, dan lokasi penelitian.

5. *Kelima*, Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair and Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas II di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis data dengan menggunakan uji t-test diperoleh nilai hitung = 5,906 > tabel = 1,685 pada taraf signifikan 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran Think Pair Share terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020.¹¹ Persamaan penelitian relevan di atas dengan penelitian yang peneliti susun yaitu model pembelajaran yang dilakukan, dan permasalahan yang diteliti yaitu hasil

¹⁰ Binaria “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA kelas IV SD Negeri 060922 Medan Sunggal T.A 2019/2020”, *Skripsi*, (Medan, 2020)

¹¹ Susilowati “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair and Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas II di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020”, *Skripsi*, (Ponorogo, 2022)

belajar, sedangkan yang menjadi perbedaan yaitu mata pelajaran yang diteliti. pada tahun 2020 yang berjudul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendekatan Prophetic Parenting di MA Ma’had Kudus”. Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter yang merupakan usaha menanamkan kebiasaan – kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai – nilai yang telah menjadi kepribadian baik sebagai warga negara maupun individu. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwasanya bahwa pendidikan karakter di MA Ma’had Kudus memiliki tujuan pembinaan akhlak dan sosial santri agar memiliki kepribadian yang shalih dan mushlih serta memiliki semangat belajar yang tinggi. Perbedaan yang ada pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah strategi yang digunakan yaitu, Prophetic Parenting. Yang membedakan dari penelitian ini juga lokasi penelitian dan tingkatan instansi pendidikan.

6. *Keenam*, Penelitian yang dilakukan oleh Sumiati pada tahun 2022 yang berjudul “Penggunaan Strategi Pembelajaran Cooperative Learning dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa 41 pada Tema Selalu Berhemat Energi di Kelas IV SD Negeri 192/IX Simpang Setiti”. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut yaitu menyatakan bahwa dalam penggunaan model pembelajaran cooperative learning terdapat peningkatan motivasi belajar siswa yang mana hal bisa dilihat dari hasil belajar yang diperoleh.¹²
7. *Ketujuh*, Penelitian yang dilakukan oleh Hudatullah Muhibuddin Abdul Aziz pada tahun 2022 yang berjudul “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Metode Pembelajaran Cooperative Learning pada Mata Pelajaran Fiqih”. Hasil dari penelitian

¹² Sumiati “Penggunaan Strategi Pembelajaran Cooperative Learning dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa 41 pada Tema Selalau Berhemat Energi di Kelas IV SD Negeri 192/IX Simpang Setiti”, *Skripsi*, (Tapanuli Utara, 2022)

tersebut menunjukkan bahwa ketika penggunaan metode cooperative learning siswa ditekankan untuk dapat memahami materi dengan baik, hal ini membuat siswa menjadi aktif dan antusias pada saat proses pembelajaran berlangsung.¹³ Setelah diterapkan metode tersebut mampu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi fiqih. Hal tersebut sesuai dengan salah satu indikator motivasi belajar yang mana seorang siswa mempunyai cita-cita dan harapan yang diraih untuk masa depan, sehingga siswa semangat dan antusias selama proses pembelajaran.

8. *Kedelapan*, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Harkat Habibi pada tahun 2020 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe (TGT) Team Games Tournament Terhadap Passing Sepak Bola Siswa SMAN 2 Kelas X IPA 2 Kota Dumai”. Penelitian merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan lembar untuk kerja. Berdasarkan Analisa data, hasil dari kesimpulan dalam penelitian ini adalah Terdapat peningkatan keterampilan *passing* dalam permainan sepak bola melalui model pembelajaran cooperative learning tipe (TGT) team games tournament pada siswa SMAN 2 kelas X IPA kota Dumai.¹⁴

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, dapat ditegaskan bahwa penelitian penulis memiliki perbedaan, baik itu pada objek yang dikajinya ataupun fokus penelitian dengan penelitian terdahulu. Novelty atau kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan referensi adalah fokus kajian yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk

¹³ Hudatullah Muhibuddin Abdul Aziz “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Metode Pembelajaran Cooperative Learning pada Mata Pelajaran Fiqih”, *Jurnal Penelitian Tarbawi*, vol. 7 no. 1 (Juni 2022): h. 24.

¹⁴ Muhammad Harkat Habibi “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe (TGT) Team Games Tournament Terhadap Passing Sepak Bola Siswa SMAN 2 Kelas X IPA 2 Kota Dumai”, *Skripsi*, (Pekanbaru, 2020).

menganalisis secara mendalam proses dan dampak metode pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar siswa secara spesifik pada mata pelajaran Fikih. Jika mayoritas penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen maupun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan fokus pada mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, dan IPS penelitian ini mengambil arah yang berbeda. Meskipun terdapat penelitian terkait metode kooperatif pada mata pelajaran Fikih, fokusnya terbatas pada variabel 'motivasi belajar'. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah (*research gap*) dengan tidak sekadar mengukur hasil akhir berupa angka ketuntasan, melainkan mengeksplorasi dan mendeskripsikan dinamika interaksi siswa dalam model kooperatif serta bagaimana hal tersebut mengkonstruksi hasil belajar Fikih secara komprehensif. Pendekatan kualitatif pada variabel dan mata pelajaran ini memberikan orisinalitas yang belum banyak dijangkau oleh penelitian sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian model pembelajaran kooperatif

Model Pembelajaran kooperatif merupakan Teori yang melandasi konstruktivisme. Pada dasarnya teori konstruktivisme dalam belajar adalah salah satu pendekatan yang dimana siswa secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks serta memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila diperlukan. Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif menganjurkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan

ide itu sendiri hal ini dilakukan dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme.¹⁵

Sebelum mengenal tentang model pembelajaran kooperatif, kita harus mengetahui pengertian dari model pembelajaran. Menurut Soekamto mengemukakan model pembelajaran adalah seperti yang tertera sebagai berikut “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”¹⁶

Metode pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan berdasarkan teori psikologi sosial untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain. Model kooperatif dikembangkan berdasarkan penelitian, sedangkan metode kooperatif dikembangkan berdasarkan teori dan pertimbangan efisiensi. Metode kooperatif dapat dikombinasikan dengan metode lainnya untuk berbagai tujuan pembelajaran. Jadi model pembelajaran merupakan seperangkat prosedur yang sistematis tentang cara dan gaya belajar.¹⁷

Adanya model pembelajaran ini bertujuan untuk memudahkan pengajar atau guru dalam menentukan strategi pembelajaran di kelas. Biasanya model pembelajaran yang ada lebih mengaktifkan siswa, atau dapat dikatakan siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran daripada guru. Guru hanya sebagai fasilitator membantu siswa jika mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar.

¹⁵ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, Terj. Nurulita Yusron, (Bandung: Nusa Media, 2005), hal. 203.

¹⁶ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 5

¹⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 89

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok. Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Yatim Riyanto pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk *interpersonal skill*.¹⁸

Wina Sanjaya menyebutkan pembelajaran model dengan kooperatif sistem menggunakan pengelompokan atau tim kecil antara empat sampai enam orang secara heterogen yang mempunyai latar belakang akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama.¹⁹

Sedangkan menurut Johnson dalam buku Isjoni mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki arti *Cooperation means working together to accomplish shared goals. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other groups members. Cooperative learning is the instructional use of small groups that allows students to work together to maximize their own and each other as learning*.²⁰ Berdasarkan uraian tersebut, *cooperative learning* mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan untuk

¹⁸ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), cet. ke 3, hal. 267

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 242

²⁰ Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet. ke7, hal 15

mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang lebih berpusat pada siswa (*student oriented*) dengan melibatkan penggunaan kelompok untuk memaksimalkan belajar.

b. Tujuan pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan guna mencapai setidaknya-tidaknya menjadi tiga tujuan pembelajaran yang sangat penting, yaitu:

1) Hasil Belajar Akademik

Dalam pembelajaran kooperatif, dikembangkan guna mencakup berbagai macam tujuan sosial, dan juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas hasil belajar akademis. Disisi lain pembelajaran kooperatif juga dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Selain berpengaruh pada hasil belajar, pembelajaran kooperatif juga berguna dalam hal penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai terhadap perbedaan individu satu sama lain.

3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga dalam pembelajaran kooperatif yaitu mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Bekerjasama dengan teman satu kelompok dalam menyelesaikan tugas dan masalah terkait pembelajaran. Agar peserta didik dapat melatih keterampilan sosialnya, keterampilan dalam berinteraksi

dan bersosialisasi dengan sesamanya. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam pengembangan keterampilan sosial.²¹

c. Jenis-jenis model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan kerjasama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kooperatif memiliki berbagai model atau tipe yang dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kondisi peserta didik. Setiap model pembelajaran kooperatif memiliki prosedur dan keunggulan masing-masing yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif, efektif, dan bermakna. Jenis jenis model pembelajaran kooperatif diantaranya:

1) Student Teams Achievement Division (STAD)

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen, terdiri dari 4–5 orang. Dalam model ini, siswa bekerjasama untuk memahami materi yang disampaikan guru, kemudian dilakukan evaluasi secara individu yang hasilnya berkontribusi pada penilaian kelompok.²²

2) Jigsaw

Model pembelajaran Jigsaw menempatkan siswa dalam dua jenis kelompok, yaitu

²¹ Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan...*, hal. 27 - 28

²² Isnawati Israil, "Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Kayangan," *Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2019): 118.

kelompok asal dan kelompok ahli. Setiap anggota kelompok ahli mempelajari bagian materi tertentu, kemudian kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi tersebut kepada anggota lainnya, sehingga tercipta pembelajaran yang saling melengkapi.

3) Group Investigation (GI)

Model Group Investigation menekankan keterlibatan aktif siswa dalam merencanakan, menyelidiki, dan mengkaji materi pembelajaran secara mandiri melalui kerja kelompok. Model ini melatih siswa untuk berpikir kritis, bekerjasama, serta mengembangkan kemampuan komunikasi.²³

4) Team Games Tournament (TGT)

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT mengkombinasikan kerjasama kelompok dengan kompetisi akademik melalui kegiatan turnamen. Siswa mewakili kelompoknya untuk mengikuti permainan atau kuis akademik, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar.

5) Think Pair Share (TPS)

Model TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individu (think), kemudian berdiskusi dengan pasangan (pair), dan selanjutnya membagikan hasil pemikirannya kepada kelas (share). Model ini mendorong partisipasi aktif dan kemampuan berpikir siswa.²⁴

6) Numbered Heads Together (NHT)

Model NHT menekankan tanggung jawab individu dalam kelompok dengan cara memberikan nomor kepada setiap anggota kelompok. Guru mengajukan pertanyaan

²³ tri Hartoto, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (Gi) Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sejarah," Jurnal Historia 4, no. 2 (2016): 135.

²⁴ Sri Hayati, Belajar dan Pembelajaran Berbasis Pembelajaran Kooperatif (Magelang: Graha Cedekia, 2017), 95.

dan memanggil nomor tertentu untuk menjawab, sehingga seluruh anggota kelompok dituntut untuk memahami materi.

7) Make a Match

Model pembelajaran Make a Match dilakukan dengan cara mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban. Melalui aktivitas ini, siswa belajar memahami konsep pembelajaran secara menyenangkan dan interaktif.

8) Rotating Trio Exchange

Model Rotating Trio Exchange memungkinkan siswa berdiskusi dalam kelompok kecil yang terdiri dari tiga orang dan secara berkala melakukan pertukaran anggota kelompok. Model ini bertujuan memperluas interaksi, memperkaya sudut pandang, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.²⁵

d. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) memiliki karakteristik yang membedakannya dari strategi atau model pembelajaran lainnya. Perbedaan tersebut terlihat pada proses pembelajaran yang lebih menekankan kerjasama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.²⁶ Selanjutnya, dalam model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa unsur penting yang harus dipenuhi agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Menurut Isjoni, unsur-unsur utama dalam pembelajaran kooperatif meliputi:

- 1) Ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu adanya hubungan saling ketergantungan antar anggota kelompok, dimana keberhasilan pembelajaran tidak

²⁵ Andi Susistio dan Nik Haryanti, Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model) (Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara, 2022), 16-62.

²⁶ Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, Inovasi Model Pembelajaran (Sidoharjo: Nizamia Learning Center, 2016), 53.

ditentukan oleh pencapaian individu, melainkan oleh keberhasilan kelompok secara keseluruhan.

- 2) Interaksi tatap muka (*face to face interaction*), yaitu terjadinya interaksi langsung antar peserta didik dalam proses pembelajaran untuk saling bertukar informasi dan gagasan.
- 3) Tanggung jawab individu, yakni kesadaran setiap anggota kelompok bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok, sehingga setiap individu memiliki kewajiban untuk berkontribusi dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas bersama.
- 4) Kerjasama dalam pemecahan masalah, yaitu terwujudnya perilaku kolaboratif antar anggota kelompok dalam menyelesaikan permasalahan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan bersama.²⁷

Terdapat lima unsur penting atau prinsip utama yang harus dibangun dalam penerapan pembelajaran kooperatif agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan optimal, diantaranya yaitu:

- 1) Saling Ketergantungan Positif (Positif Interdependence)

Ketergantungan positif menunjukkan bahwa keberhasilan kelompok merupakan hasil kontribusi seluruh anggota. Setiap anggota memiliki peran aktif dan tanggung jawab yang seimbang dalam mendukung pencapaian tujuan kelompok.

- 2) Interaksi Tatap Muka (Face To Face Interaction)

Interaksi tatap muka memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bekerjasama secara langsung dalam membahas materi dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran melalui diskusi bersama.

²⁷ Lutfi Baehaqi, "Cooperative Learning Sebagai Strategi Penanaman Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah," Jurnal Pendidikan Karakter X, no. 1 (2020): 163.

3) Tanggung Jawab Individual (Individual Accountability)

Tanggung jawab individu muncul dari kesadaran setiap anggota kelompok untuk memberikan kontribusi terbaik bagi kelompoknya. Setiap siswa memiliki kewajiban menjalankan perannya, baik dalam pelaksanaan tugas maupun dalam mengamati dan mencatat hasil pembelajaran untuk didiskusikan bersama..

4) Komunikasi antar Anggota

Pembelajaran kooperatif menuntut kemampuan komunikasi yang efektif antar anggota kelompok. Oleh karena itu, guru perlu membekali siswa dengan keterampilan berkomunikasi yang baik agar mereka mampu menyampaikan pendapat, mendengarkan ide orang lain, serta bekerjasama secara optimal..

5) Evaluasi Proses secara Kelompok (Group Debriefing)

Evaluasi kelompok dilakukan untuk menilai proses dan hasil kerjasama yang telah dilaksanakan. Melalui evaluasi ini, kelompok dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam kerja tim sehingga kolaborasi pada kegiatan pembelajaran selanjutnya dapat berjalan lebih efektif.²⁸

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran cooperative learning meliputi:

- 1) Penetapan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kelompok, bukan semata-mata pada individu.
- 2) Adanya tanggung jawab individu yang melekat pada setiap anggota sebagai bagian dari kelompok.
- 3) Tersedianya kesempatan yang setara bagi setiap individu, baik dalam perannya

²⁸ Yuberti, Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan, 137.

sebagai anggota kelompok maupun dalam kontribusinya terhadap keberhasilan kelompok.

e. Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif

Ada beberapa ciri dalam pembelajaran cooperative learning diantaranya yaitu :

- 1) Proses pada saat penyelesaian materi dilakukan atau diselesaikan secara berkelompok oleh siswa.
- 2) Kelompok yang dibuat harus memperhatikan keragaman baik suku, ras, agama, maupun tingkat akademik siswa dan semuanya harus merata.
- 3) Anggota dalam kelompok berjumlah 4-6 orang, dengan berbagai bentuk keragaman yang seimbang antar kelompok.
- 4) Pemberian penghargaan lebih mengacu kepada kelompok bukan individu.²⁹

f. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif tidak hanya berperan dalam membantu peserta didik memahami materi pembelajaran, tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerjasama, dan interaksi sosial, serta mendorong siswa untuk saling membantu dalam mengatasi kesulitan belajar. Namun demikian, seperti halnya model pembelajaran lainnya, cooperative learning memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut.

Kelebihan Model Pembelajaran Cooperative Learning:

- a. Terbangunnya ketergantungan positif antar peserta didik dalam kelompok.
- b. Adanya penghargaan terhadap perbedaan individu di antara anggota kelompok.
- c. Keterlibatan siswa dalam perencanaan dan pengelolaan kegiatan pembelajaran di

²⁹ Agung Prihatmojo dan Rohmani, Pengembangan Model Pembelajaran Who Am I (Lampung: Universitas Muhammdiyah Kotabumi, 2020), 12.

kelas.

- d. Terciptanya suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan nyaman.
- e. Terjalannya komunikasi serta hubungan yang harmonis antara guru dan siswa.
- f. Tersedianya kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan emosi positif selama proses pembelajaran.³⁰

Kelemahan Model Pembelajaran Cooperative Learning:³¹

- a. Potensi munculnya kondisi kelas yang kurang stabil apabila pengelolaan kelompok tidak optimal.
- b. Adanya sebagian siswa yang kurang menyukai kerjasama kelompok yang ditentukan oleh guru.
- c. Munculnya kekhawatiran pada anggota kelompok terhadap hilangnya identitas atau keunikan pribadi karena harus menyesuaikan diri dengan anggota kelompok lainnya.
- d. Timbulnya rasa takut terhadap pembagian tugas yang tidak merata, misalnya beban pekerjaan hanya ditanggung oleh satu atau beberapa anggota kelompok saja.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merujuk pada kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah melalui proses dan pengalaman belajar dalam kegiatan pendidikan. Prestasi belajar pada dasarnya merupakan capaian yang diperoleh seseorang setelah melaksanakan aktivitas belajar, yang umumnya dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, huruf, maupun pernyataan tertentu. Perbedaan hasil belajar antar siswa dipengaruhi oleh karakteristik

³⁰ Muhammad Afandi, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: UNISSULA Press, 2013), 52.

³¹ Syahraini Tambak, "Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Hikmah* 14, no. 1 (2017): 8–9.

serta faktor internal dan eksternal yang dimiliki masing-masing individu.³²

Tujuan utama dari proses pembelajaran adalah tercapainya hasil belajar yang optimal. Apabila strategi belajar dan motivasi peserta didik berjalan dengan baik, maka hasil belajar yang diperoleh juga diharapkan maksimal. Hasil belajar dapat dipahami sebagai kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang secara konseptual terdiri atas dua unsur, yaitu “hasil” dan “belajar”. Menurut Bell-Gredler sebagaimana dikutip oleh Udin S. Winataputra, belajar merupakan suatu proses yang dilakukan manusia untuk memperoleh berbagai kompetensi, keterampilan, dan sikap yang berkembang secara bertahap dan berkelanjutan sepanjang hayat.

Hasil belajar juga dipandang sebagai kemampuan yang dicapai siswa setelah menjalani proses belajar yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang relatif permanen. Dalam kegiatan pembelajaran, guru menetapkan tujuan instruksional tertentu, dan siswa dikatakan berhasil apabila mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tersebut.³³

Menurut Benjamin S. Bloom melalui taxonomy of educational objectives, indikator hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual dan proses berpikir, ranah afektif berhubungan dengan sikap dan nilai, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik dan gerak.

a) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan proses berpikir yang berkembang melalui kemampuan intelektual peserta didik. Tujuan pembelajaran kognitif dibedakan ke

³² Syahraini Tambak, “Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” Jurnal Al-Hikmah 14, no. 1 (2017): 8–9.

³³ asep jihad abdul haris, *Evaluasi Pembelajaran* (yogyakarta: multi pressindo, 2013).

dalam enam tingkatan, yaitu pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation). Dalam perumusan tujuan instruksional, guru perlu memilih kata kerja operasional yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang ingin dicapai.

b) Ranah Afektif

Ranah afektif berhubungan dengan aspek perasaan, emosi, sikap, dan nilai peserta didik. Dalam konteks pendidikan, ranah ini tidak hanya mencakup perasaan dan emosi, tetapi juga nilai moral, budaya, dan keagamaan. Tujuan pembelajaran afektif diklasifikasikan ke dalam lima tingkatan, yaitu menerima (receiving), merespons (responding), menghargai (valuing), mengorganisasi (organization), serta pembentukan karakter atau internalisasi nilai (characterization by value).

c) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkaitan dengan pengembangan keterampilan melalui aktivitas fisik yang melibatkan koordinasi otot dan kemampuan gerak. Pengembangan kemampuan psikomotor mencakup aktivitas yang mengkombinasikan keterampilan fisik dengan pengetahuan, sehingga mendukung pembentukan keterampilan praktis dan kecakapan hidup peserta didik.

3. Mutu Pendidikan

Secara umum mutu adalah kemampuan yang dimiliki suatu produk atau jasa yang mampu memenuhi kebutuhan atau harapan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mutu adalah ukuran baik dan buruk suatu benda, keadaan ataupun derajat, kepandaian ataupun kecerdasan. Menurut oemar hamalik pengertian mutu adalah segi normatif dan segi

deskriptif dalam artian normatif, mutu juga dapat ditentukan berdasarkan pertimbangan kriteria intrinsik dan ekstrinsik.³⁴

Menurut Edward Sallis dalam bukunya *Total Quality Management in Education*, mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. Bagi setiap institusi, mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu adalah tugas yang paling penting. Meskipun demikian, ada sebagian orang yang menganggap mutu sebagai sebuah konsep yang penuh dengan teka-teki. Mutu dalam pandangan orang terkadang bertentangan dengan mutu dalam pandangan orang lain, jadi tidak aneh jika ada dua pakar yang tidak memiliki kesimpulan yang sama tentang bagaimana menciptakan institusi yang baik.³⁵

Dalam konteks pendidikan, menurut kementerian pendidikan Nasional yang dikutip oleh Mulyasa, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan. Input pendidikan merupakan sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan demi berlangsungnya suatu proses. Sementara itu proses pendidikan merupakan perubahan sesuatu yang menjadi sesuatu yang lain. Setelah itu, output pendidikan merupakan kinerja sekolah, yaitu prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses dan perilaku sekolah. Oleh sebab itu, mutu dalam dunia pendidikan dapat dinyatakan lebih mengutamakan pada keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain program perbaikan sekolah dilakukan lebih secara kreatif dan konstruktif.³⁶

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Mutu Pendidikan adalah sebuah kualitas yang dinilai dari hasil proses dan manajemenisasi sekolah. Baik dari segi kualitas infrastruktur, sumber daya manusia seperti guru, murid dan tenaga pendidik. Tidak lepas juga dari sistem

³⁴ Depdiknas, *Manajemen Pendidikan Mutu Berbasis Sekolah*, (2001). Hal. 24

³⁵ Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. (Yogyakarta: IRCiSoD 2015). Hal. 23.

³⁶ Zahroh, Aminatul. *Total Quality Management; Teori & Praktek Manajemen Dalam Mendongkrak Mutu Pendidikan*. (Yogyakarta; AR-RUZZ MEDIA, 2014) . Hlm. 28.

pembelajaran dan strategi guru dalam mendidik peserta didik menjadi siswa yang berkarakter baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian dan nantinya dapat menghasilkan sebuah data deskriptif berupa lisan maupun data - data tertulis dari orang - orang dan perilaku yang bisa diamati.³⁷ Sedangkan jenis penelitian ini diambil dengan menggunakan jenis Field Research, maksudnya cara peneliti mengumpulkan data dalam penelitian ini dengan mengamati dan observasi yang ada di lapangan. Seperti guru, siswa kelas X, dan waka bidang kesiswaan di MAN 4 Sleman.

Penelitian lapangan juga merupakan suatu tindakan penelitian yang dilaksanakan di tempat agar peneliti dapat mengetahui gejala objektif yang akan terjadi di tempat penelitian. Dalam metode ini penulis juga menggunakan desain studi kasus atau bisa diartikan dengan penelitian yang memberi suatu gambaran secara mendalam dan menyeluruh (detail), intensif baik itu dari perseorangan, kelompok masyarakat, dan juga lembaga.³⁸ Bodgan dan Taylor juga mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku individu yang diteliti.³⁹

B. Tempat dan Lokasi Penelitian

1. Tempat Penelitian

³⁷ Laxy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-23. (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 218

³⁹ Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 1

Tempat Penelitian mengenai Implementasi metode pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Fikih kelas X ini berlokasi di MAN 4 Sleman, Pojok, Harjobinangun, Kec. Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini beralamat di Pojok, Harjobinangun, Kec. Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, kode pos 55582, telp (0274) 895764

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi tempat penelitian). Jadi dalam penelitian ini informan yang diambil sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah MAN 4 Sleman.
2. Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 4 Sleman.
3. Waka bidang Kurikulum MAN 4 Sleman.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Purposive merupakan teknik dimana penulis yang menentukan sendiri kriteria yang sesuai dengan kebutuhan serta tujuan penelitian.⁴⁰ Teknik purposive digunakan apabila peneliti memerlukan kriteria khusus dengan tujuan informan yang diambil sesuai tujuan dan kebutuhan penelitian.

Kriteria informan dalam penelitian kali ini sebagai berikut:

1. Informan merupakan peserta didik yang memiliki karakter baik.
2. Informan merupakan peserta didik kelas sepuluh.

⁴⁰ Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 98

3. Informan merupakan guru pengampu mata pelajaran fikih.
4. Informan merupakan waka bidang kurikulum.
5. Informan merupakan kepala sekolah.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan cara Field Research yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, penulis juga menggunakan metode Library Research yaitu dengan studi pustaka atau kepustakaan seperti membaca dan mencatat serta mengolah data penelitian. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menjadikan guru sebagai responden melalui kegiatan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Fikih kelas X di MAN 4 Sleman.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti kepada guru Fikih kelas X, Waka kurikulum dan Kepala sekolah MAN 4 Sleman mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Fikih di MAN 4 Sleman. Jawaban dari para responden dicatat atau direkam sebagai bahan data penelitian. Kegiatan wawancara ini dilaksanakan dua kali pertemuan pada masing-masing informan dan digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh penulis.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan Sekolah MAN 4 Sleman, meliputi sejarah sekolah, visi dan misi, kondisi guru, kurikulum, serta

sarana dan prasarana sekolah, serta informasi lain yang diperlukan untuk melengkapi data penelitian. Data tersebut digunakan untuk mendukung dan memperjelas informasi mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif yang bersumber dari kepala sekolah dan papan statistic MAN 4 Sleman.

4. Library Research

metode penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengkaji data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, artikel, dokumen resmi, maupun sumber pustaka lainnya yang berkaitan dengan objek kajian. Dalam metode *library research*, peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan memanfaatkan data dan informasi yang telah tersedia dalam literatur untuk dianalisis secara sistematis. Metode ini bertujuan untuk memperoleh landasan teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar dalam membangun kerangka berpikir serta mendukung pembahasan dalam penelitian.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif teknik Keabsahan data sangat diperhatikan, karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau dipercaya. Untuk menguji validitas dan keabsahan data dalam penelitian ini penulis menggunakan Triangulasi, Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik dan sumber data yang telah ada. Ada beberapa jenis Triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini:

1. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui sumber perolehan data yang berbeda. Tentunya semua cara itu akan menghasilkan bukti atau data

yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula yang akan menghasilkan pengetahuan untuk memperoleh suatu kebenaran.

2. Triangulasi Teknik adalah metode yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang baik dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Oleh karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan akan kebenarannya. Dengan demikian, jika suatu data itu sudah jelas maka triangulasi tidak perlu dilakukan, namun triangulasi yang lainnya tetap saja harus dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis, peneliti menggunakan analisis kualitatif yang maksudnya adalah upaya yang dilakukan dengan jalan dan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat dipelajari, dan menemukan apa yang dapat ditulis kembali dengan kata - kata yang berasal dari literatur bacaan. Analisis kualitatif juga peneliti lakukan sejak sebelum dan sesudah di lapangan seperti wawancara, catatan lapangan, observasi, dan dokumentasi.

Adapun beberapa urutan dalam proses analisis data kualitatif dengan model interaktif seperti yang diajukan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu *Condensation data*, *Display Data*, dan *Conclusion Drawing / Verification*.⁴¹ Berikut penjelasan urutan dalam proses data kualitatif:

1. *Condensation Data* (Kondensasi Data)

⁴¹ Miles, Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edisi ke- 3. (California: SAGE Publications Inc., 2014), hal. 12.

Kondensasi data adalah data yang merujuk pada proses seleksi atau memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data dengan mendekati jumlah keseluruhan data – data yang dihasilkan dari catatan lapangan tertulis, transkrip, wawancara, dokumen dan materi empiris lainnya.

2. *Display Data* (Penyajian Data)

Tahapan lanjutan setelah kondensasi data yang dilakukan adalah menyajikan data, menyajikan data menggunakan dengan teks naratif dan uraian, yang bertujuan guna informasi yang disampaikan lebih mudah dan dapat dimengerti kalangan umum meski dengan penyampaian yang sederhana sekalipun.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan / verifikasi)

Langkah terakhir pada tahapan ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, dimana peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya yang dilakukan dengan cermat dan teliti serta menggunakan kerangka berpikir yang sudah dikembangkan. Pada kesimpulan peneliti memberikan jawaban dari semua pertanyaan penelitian walaupun tidak terjawab secara maksimal, dikarenakan masalah pada penelitian kualitatif yang bersifat sementara dan bisa berkembang pada saat penelitian berlangsung di lapangan.⁴²

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-23. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI UMUM TEMPAT PENELITIAN

1. Profil Sekolah

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Sleman merupakan Sekolah Menengah Atas yang berdiri Islam di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Di dalam sejarahnya, MAN 4 Sleman yang berlokasi di utara kota Yogyakarta ini telah mengalami beberapa kali pergantian nama seiring dengan kondisi dan peraturan dari Menteri Agama. Cikal bakal MAN 4 Sleman adalah PGAP (Pendidikan Guru Agama Tingkat Pertama) yang didirikan pada tahun 1958, di bawah naungan sebuah Yayasan HMI Pakem, dengan lokasi di dusun Sempol, Desa Pakembinangun. Latar belakang didirikannya adalah untuk pengembangan umat Islam karena pada waktu itu umat Islam masih sedikit, terbukti dengan hanya berdiri satu-satunya masjid di Pakembinangun yakni masjid Labasan Pakem yang merupakan bangunan bekas pendudukan Belanda.⁴³

PGAP HMI Pakem didirikan oleh delapan orang yaitu Bapak-Ibu Nursyamsi, Bapak Sujarwo, Bapak Harjono, Bapak Joko Shomad (pernah menjabat kepala KUA Pakem), Bapak Daliman, Bapak Sukiyarto, dan Ibu Sutaryo. Kedelapan pendiri tersebut merangkap sebagai guru, sedangkan guru lainnya ada dua yaitu Bapak Imam Sanusi dan Bapak Drs Suharno (mantan Kakanwil Disperindag Jawa Timur). Pada waktu itu, PGAP HMI Pakem menggunakan rumah tinggal Bapak P Muhammad (Mudin/Kabag Agama) di Desa Pakembinangun, lalu dipindahkan ke dusun Cepit, Desa harjobinangun (sekarang rumah Bapak Drg Andono) hingga di -negeri-kan menjadi PGA Negeri 4 Tahun Pakem pada tahun

⁴³ Observasi penelitian di MAN 4 Sleman, tanggal 15 Desember 2025

1968 dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 41 Tahun 1968 Tertanggal 1 Maret 1968.

Perkembangan PGA Negeri Pakem kian bertambah pesat dan jumlah siswanya semakin banyak, akhirnya lokasi PGAN Pakem dipindahkan ke dusun Pojok, Desa Harjobinangun. Kemudian ada tahun 1992, melalui KMA Nomor 41 Tahun 1992 terjadi Pengalihan PGAN menjadi MAN Pakem, dan berlaku mulai bulan Februari 2017, nama madrasah berganti lagi menjadi Madrasah Aliyah Negeri 4 Sleman melalui Keputusan Kepala Kanwil Kemenag DIY Nomor 68 Tahun 2017 Januari 2017 Tentang Pemberlakuan Perubahan Nama MAN, MTsN dan MIN di Kanwil Kemenag DIY.

Mulai Tahun Pelajaran 2020/2021 MAN 4 Selain membuka kelas Plus Keterampilan. Program Keterampilan yang dibuka adalah Keterampilan Desain Komunikasi Visual (DKV) dan Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP).

Berikut adalah data umum dan letak geografis MAN 4 Sleman:

NSM	: 131134040004
NPSM	: 20411895
Nama	: Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Sleman
SK Pendirian	: Stc.38/Kpt/0368, Tanggal 4 Maret 1968
Akreditasi	: A (SK 008/BAN-PDM/SK/2025)
Alamat	: Jl. Turi KM 1 Pojok
NPWP	: 131134040004
Kepala Madrasah	: Drs. Ahmad Arif Makruf M.A., M.SI. ⁴⁴

Seperti sekolah atau madrasah pada umumnya, MAN 4 Sleman memiliki alamat website dan media informasi untuk berbagi informasi seputar MAN 4 Sleman. Berikut diantaranya:

Website	: www.man4sleman.sch.id
---------	--

⁴⁴ Observasi penelitian di MAN 4 Sleman, tanggal 29 Desember 2025

Telepon : (0274) 895764
Youtube : MAN 4 SLEMAN OFFICIAL
Instagram : man4_sleman⁴⁵

2. Visi dan Misi MAN 4 Sleman

Adapun visi dari MAN 4 sleman sebagai berikut;

a. Visi MAN 4 Sleman

Terwujudnya siswa yang MULIA SEJATI: Mandiri, Unggul, Latif (lembut santun berkarakter), Islami dan Amanah, Semangat Jaga Alam Hayati.⁴⁶

b. Misi MAN 4 Sleman

- 1) Meningkatkan prestasi akademik dengan melakukan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira, dan berbobot (PAIKEM GEMBROT) agar mampu berpikir ilmiah, objektif dan realistis seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga siswa dapat berkembang sesuai potensi yang dimiliki.
- 2) Menghidupkan pendidikan ber-ruh- Islam, menggiatkan ibadah, memperteguh keimanan dan akhlakul karimah, serta memadukan penyelenggaraan pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum.
- 3) Membekali siswa dengan Life Skill (kecakapan hidup) dan keterampilan.
- 4) Memberikan motivasi agar tumbuh semangat berusaha dalam menghadapi setiap tantangan kehidupan masa depan.
- 5) Mendorong dan membantu setiap siswa mengenali potensi dirinya, sehingga

⁴⁵ Website: www.man4sleman.sch.id.

⁴⁶ Hasil Observasi yang dilakukan peneliti di MAN 4 Sleman, 15 Desember 2025

dapat dikembangkan secara optimal dan dapat dipercaya.

- 6) Semangat untuk menjadi generasi yang melindungi dan memelihara kehidupan di lingkungannya.
- 7) Menjaga kelestarian alam semesta dan kehidupan hayati.
- 8) Mengembangkan pembelajaran yang berwawasan lingkungan hidup untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.⁴⁷

3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan merupakan unsur yang sangat penting karena berperan langsung dengan peserta didik. Oleh karena itu penulis uraikan keadaan tenaga kependidikan MAN 4 Sleman sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah MAN 4 Sleman sekarang adalah Ahmad Arif Ma'ruf, S.Ag. Beliau lahir di Sleman Yogyakarta, pada tanggal 19 Agustus 1967.
- b. Guru dan Karyawan, MAN 4 Sleman memiliki sumber daya manusia kurang lebih sebanyak 47 orang.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana menjadi penunjang untuk kegiatan warga madrasah, di MAN 4 Sleman juga memiliki fasilitas yang beragam seperti:

- a. Ruang Kelas

Ruang kelas menjadi hal yang paling untuk madrasah, karena digunakan untuk proses belajar mengajar belajar mengajar. Di MAN 4 Sleman terdapat 18 ruang kelas yang bersih dan nyaman untuk belajar di MAN 4 Sleman. Ruang kelas tersebut telah dilengkapi dengan kursi, meja, papan tulis, jam dinding, kipas angin dan LCD proyektor untuk menunjang proses belajar mengajar.

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan bapak Triyono Waka Kurikulum di MAN 4 Sleman, tanggal 29 Desember 2025

b. Laboratorium

Untuk tempat praktik peserta didik, madrasah ini menyiapkan laboratorium sesuai dengan bidangnya. MAN 4 Sleman memiliki 2 laboratorium, yaitu: Laboratorium IPA, laboratorium komputer. Laboratorium IPA sudah dilengkapi oleh berbagai alat peraga dan LCD proyektor. Laboratorium komputer dilengkapi dengan AC, wifi dan LCD proyektor.

c. Bimbingan Konseling

Konseling sangat penting bagi warga madrasah, hal ini menjadi keharusan untuk madrasah menyiapkan tempat untuk bimbingan konseling. Ruang bimbingan MAN 4 Sleman menyiapkan ruang untuk konseling yang cukup nyaman dan didukung oleh dua tenaga pengelola BP yang profesional.

d. Mushola

Tempat ibadah sangat penting untuk melengkapi fasilitas di madrasah. Tempat ibadah juga dapat dijadikan tempat untuk menanamkan keagamaan islam untuk peserta didik. MAN 4 Sleman menyediakan mushola yang terdiri dari mushola putri dan mushola putra. Mushola ini juga dilengkapi dengan alat pendukung, seperti tempat wudhu, karpet, sarung, mukena, kipas angin, dan lain sebagainya.

e. Ruang Tata Usaha

Ruang tata usaha berfungsi sebagai pusat administrasi dan informasi sekolah baik yang berhubungan dengan peserta didik, karyawan dan guru. Tak terkecuali dengan MAN 4 Sleman juga menyediakan ruang tata usaha untuk menjalankan keberlangsungan madrasah.

f. Perpustakaan

Perpustakaan menjadi keharusan untuk dimiliki madrasah. Ruang perpustakaan

MAN 4 Sleman berfungsi sebagai ruang baca, ruang buku, ruang sirkulasi buku dan inventarisasi barang. Layanan perpustakaan ini juga beragam diantaranya yaitu memiliki koleksi buku lebih dari 2000 buku dengan kurang lebih 1500 judul buku, mempunyai ruang multimedia, ruang baca, mempunyai layanan berbasis aplikasi dan juga dilengkapi dengan *E-library* yang menawarkan lebih dari 500 judul buku. Disamping itu, ruang perpustakaan tersebut luas dan juga dilengkapi dengan wifi, kursi baca, karpet, meja baca, rak buku, AC dan lain sebagainya.

g. UKS

Ruang UKS cukup luas, terdapat 3 bed dan perlengkapan P3K bagi anak-anak. UKS MAN 4 Sleman bekerjasama dengan puskesmas dalam hal penyuluhan kesehatan bagi siswa. Bagi siswa yang sakit dan berobat ke puskesmas tidak dikenakan biaya karena ditanggung oleh madrasah.

h. Kantin

Terdapat kantin di MAN 4 Sleman ini, kantin tersebut berada di sebelah utara bangunan madrasah. Hal ini menyediakan kebutuhan makanan dan minuman warga madrasah.

i. Lapangan

MAN 4 Sleman mempunyai lapangan yang lumayan luas, letaknya berada di belakang kantin madrasah. Lapangan ini berfungsi untuk kegiatan *outdoor* peserta didik, upacara dan apel, tempat olahraga dan lain-lain. Kawasan lapangan juga ditumbuhi pepohonan sehingga suasana menjadi sejuk dan asri.⁴⁸

⁴⁸ Hasil Observasi Penelitian di MAN 4 Sleman, tanggal 29 Desember 2025

B. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan beberapa metode yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Wawancara dan observasi digunakan sebagai metode utama dalam pengumpulan data, sementara dokumentasi berfungsi sebagai metode pendukung untuk memperkuat keabsahan data penelitian. Sumber data dalam penelitian ini meliputi Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, Guru Fikih, serta berbagai dokumen sekolah. Data yang telah diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif agar pembaca dapat memahami hasil penelitian secara jelas dan menyeluruh. Adapun hasil penelitian yang diperoleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X MAN 4 Sleman

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, sehingga pelaksanaan pembelajaran menuntut penggunaan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pada mata pelajaran Fikih kelas X MAN 4 Sleman, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep hukum Islam, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, namun pada prakteknya masih didominasi metode ceramah yang berpusat pada guru sehingga keaktifan dan hasil belajar siswa belum optimal.⁴⁹ Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran kooperatif dipandang relevan karena menekankan kerjasama dalam kelompok heterogen, mendorong interaksi dan partisipasi aktif siswa, serta diharapkan mampu meningkatkan pemahaman materi dan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal tersebut sejalan dengan hasil

⁴⁹ Hasil observasi Implementasi metode pembelajaran kooperatif di MAN 4 Sleman, tanggal 15 Desember 2025

wawancara bersama Kepala sekolah MAN 4 Sleman Bapak Arif Ma'ruf beliau menjelaskan bahwa apabila metode ini digunakan dengan tepat dalam pembelajaran dapat menarik minat siswa dalam belajar. Bapak Arif Ma'ruf dalam wawancara menjelaskan:

“Jika metodenya tepat tentu saja anak akan menarik diri dalam pembelajaran anantara lain ketepatan dalam mengambil metode ini, karena tidak setiap materi pembelajaran cocok dengan metode ini”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ketepatan dalam memilih metode pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran kooperatif. Metode yang sesuai dengan karakteristik materi akan mendorong siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, namun tidak semua materi pembelajaran cocok menggunakan metode ini sehingga guru perlu menyesuaikannya secara tepat.⁵¹ Dengan menerapkan metode pembelajaran ini diharapkan siswa untuk lebih antusias dan berkompetitif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Arif Ma'ruf dalam wawancara yang peneliti lakukan:

“Diharapkan dengan metode ini siswa akan lebih antusias dan bergairah di dalam pembelajaran, karena metode pembelajaran kooperatif ini merangsang semangat kompetitif di dalam peserta didik.”⁵²

Data diatas menerangkan bahwa harapan dari pihak sekolah dengan metode pembelajaran ini dapat meningkatkan antusiasme dan semangat belajar siswa, karena metode ini mendorong keterlibatan aktif serta menumbuhkan semangat kompetitif yang positif di antara peserta didik dalam proses pembelajaran.

a. Kebijakan sekolah dalam mendukung inovasi pembelajaran kooperatif

Kebijakan sekolah berperan penting dalam mendukung inovasi pembelajaran, termasuk penerapan metode pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, pandangan guru

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Ahmad Arif Ma'ruf, Kepala Madrasah MAN 4 Sleman, tanggal 5 Januari 2026

⁵¹ Observasi Implementasi metode pembelajaran kooperatif di MAN 4 Sleman, tanggal 5 Januari 2026

⁵² Wawancara dengan Bapak Ahmad Arif Ma'ruf, Kepala Madrasah MAN 4 Sleman, tanggal 5 Januari 2026

diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kebijakan sekolah mendorong dan memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran kooperatif di kelas.⁵³ Pada observasi yang peneliti lakukan dari pihak Madrasah sendiri sudah mendukung metode ini untuk digunakan di dalam pembelajaran, diharapkan dengan metode ini mampu meningkatkan pemahaman materi dan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini sesuai Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Arif Makruf selaku kepala sekolah MAN 4 Sleman bahwa:

“Guru-guru itu saya sarankan untuk menggunakan metode pembelajaran kooperatif, karena dengan menggunakan metode ini diharapkan memiliki hasil yang lebih bagus”⁵⁴

Pada Observasi yang peneliti lakukan Guru dianjurkan untuk menggunakan metode pembelajaran kooperatif karena metode ini mendorong keaktifan siswa, kerjasama antar peserta didik, serta meningkatkan pemahaman materi, sehingga diharapkan dapat menghasilkan capaian belajar yang lebih optimal.⁵⁵ Dalam hal tersebut MAN 4 Sleman sudah menggunakan metode pembelajaran kooperatif, yang dimana metode ini sudah banyak digunakan oleh beberapa guru dengan memvariasi metode lainnya, termasuk pada mata pelajaran Fikih. Penjelasan tersebut juga sesuai dengan apa yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran fikih, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Agus Mustofa selaku guru mata pelajaran Fikih:

“Sebetulnya dalam pembelajaran fikih kita tidak cukup menggunakan satu metode saja, karena pertama banyak aspek yang kita pertimbangkan pada siswa kelasnya dan juga bahan materinya. Sedangkan metode kooperatif sendiri itu harus dibentuk suatu kelompok kecil yang istilahnya tidak sama atau tidak homogen atau heterogen jadi mereka belajar tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan untuk belajar bersama untuk saling melengkapi dan

⁵³ Observasi kebijakan sekolah dalam mendukung inovasi pembelajaran kooperatif di MAN 4 Sleman, tanggal 5 Januari 2026

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Ahmad Arif Ma'ruf, Kepala Madrasah MAN 4 Sleman, tanggal 5 Januari 2026

⁵⁵ Observasi Implementasi metode pembelajaran kooperatif di MAN 4 Sleman, tanggal 5 Januari 2026

memenuhi, disitu mereka tidak hanya belajar sekedar mempelajari secara teori maupun materi tetapi ada pembelajaran yang lebih esensial atau lebih urgen, yaitu adalah belajar tentang arti kehidupan.”⁵⁶

Dalam pembelajaran Fikih, penggunaan satu metode saja dinilai belum cukup karena perlu mempertimbangkan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan. Metode pembelajaran kooperatif dipandang relevan karena menempatkan siswa dalam kelompok kecil yang heterogen, sehingga mereka tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri, tetapi juga belajar bersama, saling melengkapi, dan bekerjasama. Melalui metode ini peneliti menemukan, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai esensial seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan pemahaman tentang makna kehidupan.⁵⁷ Metode ini juga didukung oleh kurikulum Merdeka yang sudah diterapkan di MAN 4 Sleman, meskipun dari kurikulum merdeka ini sudah mengalami beberapa perubahan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Triyono selaku waka kurikulum MAN 4 Sleman, bahwa:

“Untuk MAN 4 Sleman sudah menerapkan kurikulum merdeka ini dari dua tahun yang lalu, kurikulum merdeka ini antara yang awal dengan yang sekarang sudah mengalami perubahan aturan dan untuk pembelajaran sekarang sudah lebih kondusif, untuk metode pembelajaran kooperatif ini diterapkan pada kurikulum merdeka sudah baik setelah kita lihat secara fleksibilitas dan aktivitas belajar.”⁵⁸

Dari observasi yang peneliti lakukan MAN 4 Sleman telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak dua tahun terakhir, yang dalam perkembangannya mengalami beberapa penyesuaian kebijakan sehingga pelaksanaan pembelajaran

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Agus Mustofa, Guru fikih MAN 4 Sleman, tanggal 15 Desember 2025

⁵⁷ Observasi Implementasi metode pembelajaran kooperatif di MAN 4 Sleman, tanggal 5 Januari 2026

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Triyono, Waka Kurikulum MAN 4 Sleman, tanggal 5 Januari 2026

menjadi lebih kondusif. Dalam konteks ini, metode pembelajaran kooperatif dinilai telah diterapkan dengan baik karena sejalan dengan karakter Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas pembelajaran serta peningkatan keaktifan peserta didik.⁵⁹ Setelah dirasa metode pembelajaran ini dapat digunakan secara efektif sekolah memberikan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi metode pembelajaran, sebagaimana hal ini dijelaskan oleh Bapak Ahmad Arif Ma'ruf selaku kepala sekolah MAN 4 Sleman:

”Ya, pelatihan dilakukan secara bersama-sama melalui kegiatan MGMP dan dikegiatan tersebut guru memperoleh pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pembelajaran dengan teman satu mapel.”⁶⁰

Pelatihan guru dilaksanakan secara bersama melalui kegiatan MGMP, yang menjadi wadah bagi guru satu mata pelajaran untuk meningkatkan kompetensi pembelajaran. Melalui kegiatan ini, guru memperoleh pelatihan, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan strategi dan metode pembelajaran, termasuk pembelajaran kooperatif, sehingga kemampuan profesional guru dapat terus berkembang.⁶¹ Hal ini juga didukung oleh Kurikulum dengan adanya kebijakan yang dibuat oleh pihak Kurikulum guna meningkatkan kompetensi pembelajaran dan inovatif, sebagaimana dikatakan oleh Bapak Triyono selaku Waka Kurikulum:

“Kalau Kebijakan memang harus ada dari kurikulum, karena guru didorong untuk menerapkan berbagai metode yang tepat dan bervariasi supaya pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.”⁶²

Kebijakan pembelajaran perlu didasarkan pada kurikulum yang berlaku, karena

⁵⁹ Observasi Penerapan metode pembelajaran kooperatif di MAN 4 Sleman, tanggal 5 Januari 2026

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Ahmad Arif Ma'ruf, Kepala Madrasah MAN 4 Sleman, tanggal 5 Januari 2026

⁶¹ Hasil Observasi Penerapan metode pembelajaran kooperatif di MAN 4 Sleman, tanggal 5 Januari 2026

⁶² Wawancara dengan Bapak Triyono, Waka Kurikulum MAN 4 Sleman, tanggal 5 Januari 2026

melalui kebijakan tersebut guru didorong untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif, menarik, dan menyenangkan bagi peserta didik. Guru memberikan respons positif terhadap kebijakan tersebut karena dinilai memberi ruang dan dorongan untuk menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif. Kebijakan ini membantu guru lebih fleksibel dalam menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa dan materi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.⁶³ Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Agus selaku Guru mata pelajaran Fikih yang menyatakan bahwa:

”Untuk saat ini insyaallah efektif dengan didukung metode yang lain misalnya pembelajaran berbasis teknologi, pedagogik dan berbasis masalah.”⁶⁴

Perencanaan yang matang tersebut menunjukkan adanya komitmen dari pihak sekolah dalam mengimplementasikan metode pembelajaran kooperatif dan berdasarkan data tersebut peneliti merasa pembelajaran dinilai cukup efektif karena didukung oleh penggunaan berbagai metode pendukung, seperti pembelajaran berbasis teknologi, pendekatan pedagogik yang tepat, serta pembelajaran berbasis masalah. Kombinasi metode tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih kontekstual, interaktif, dan mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman peserta didik secara optimal.⁶⁵

b. Efektifitas Penerapan metode pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Fikih kelas X MAN 4 Sleman

Sebelum menerapkan metode pembelajaran ini guru mempunyai kesiapan

⁶³ Observasi Penerapan metode pembelajaran kooperatif di MAN 4 Sleman, tanggal 5 Januari 2026

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Agus Mustofa, Guru fikih MAN 4 Sleman, tanggal 15 Desember 2025

⁶⁵ Hasil Observasi Penerapan metode pembelajaran kooperatif di MAN 4 Sleman, tanggal 5 Januari 2026

dalam melakukan pembelajaran. Dalam observasi yang peneliti lakukan guru mempunyai Persiapan dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif dilakukan dengan menyusun dan memanfaatkan modul ajar yang selaras dengan Kurikulum Merdeka.⁶⁶ Guru merancang tujuan pembelajaran, materi, dan aktivitas belajar yang mendorong kerjasama siswa dalam kelompok heterogen, serta menyesuaikannya dengan karakteristik peserta didik dan capaian pembelajaran. Dengan dukungan Kurikulum Merdeka yang bersifat fleksibel, guru memiliki keleluasaan untuk mengembangkan strategi pembelajaran kooperatif agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan bermakna. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Agus Mustofa selaku guru mata pelajaran fikih yang menyatakan bahwa:

”Pertama, saya jelaskan dulu setelah menggunakan modul pembelajaran untuk kurikulum merdeka. Kemudian konsep bahan yang mau di pakai, serta bahan apa yang mau dipakai karena perseparaan itu harus disiapkan sebelum melakukan pembelajaran. Kemudian pembagian materi dan juga kelompok harus disiapkan karena kreativitas siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang mana itu ditentukan oleh guru dan kita tentukan mana yang lebih centrum dan sesuai dengan passion mereka.”⁶⁷

⁶⁶ Observasi Efektifitas penerapan metode pembelajaran kooperatif di MAN 4 Sleman, tanggal 15 Desember 2025

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Agus Mustofa, Guru fikih MAN 4 Sleman, tanggal 15 Desember 2025

pembelajaran, yang ditunjukkan melalui perilaku kurang fokus, seperti bermain gim atau meninggalkan kelas dengan alasan tertentu.⁶⁹Data tersebut cocok dengan Hasil wawancara dengan Bapak Agus mustofa selaku guru mata pelajaran fikih menyatakan bahwa:

”Kalau untuk model kerja kelompok sekarang sudah banyak yang senang untuk secara umum, tetapi ada juga untuk sebagian kecil dari mereka yang mengeluh karena dengan tim yang sama atau tidak berubah orangnya jadi mereka bosan. Dari beberapa siswa juga karena merasa bosan dengan tugas yang diberikan pada mata pelajaran fikih ada yang tidak memperhatikan, main game atau keluar kelas dengan alasan izin ke toilet tapi tidak kembali ke kelas.”⁷⁰

Berdasarkan hasil tersebut, penerapan model kerja kelompok dapat dikatakan cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama bagi sebagian besar siswa yang menunjukkan respons positif dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Namun, efektivitasnya belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat sebagian kecil siswa yang mengalami kejenuhan dan menunjukkan perilaku kurang fokus, yang berpotensi menghambat pencapaian hasil belajar.⁷¹ Oleh karena itu, diperlukan variasi dalam pembentukan kelompok dan penugasan agar metode pembelajaran kooperatif dapat diterapkan secara lebih efektif dan berdampak maksimal terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Arif Ma’ruf selaku Kepala Madrasah yang menyatakan bahwa:

”Jika metode pembelajaran ini diterapkan dengan betul itu pasti hasil belajar meningkat secara logis dan guru sudah menerapkan metode ini secara benar dengan berbagai varian metode pembelajaran yang lain.”⁷²

⁶⁹ Observasi Efektifitas penerapan metode pembelajaran kooperatif di MAN 4 Sleman, tanggal 15 Desember 2025

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Agus Mustofa, Guru fikih MAN 4 Sleman, tanggal 15 Desember 2025

⁷¹ Hasil Observasi Efektifitas penerapan metode pembelajaran kooperatif di MAN 4 Sleman, tanggal 15 Desember 2025

⁷² Wawancara dengan Bapak Ahmad Arif Ma’ruf, Kepala Madrasah MAN 4 Sleman, tanggal 5 Januari 2026

Berdasarkan hasil data tersebut, penerapan metode pembelajaran kooperatif yang dilakukan secara tepat dan dikombinasikan dengan berbagai variasi metode pembelajaran lainnya dinilai mampu meningkatkan hasil belajar siswa.⁷³ Hal tersebut didukung oleh kebijakan kurikulum yang memberikan fleksibilitas dan dukungan bagi guru dalam mengembangkan serta mengintegrasikan beragam metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Namun informasi lebih lanjut mengenai dukungan dari pihak kurikulum mengenai penerapan metode ini dapat ditemukan pada data wawancara dengan Bapak Triyono selaku waka kurikulum yang menyatakan bahwa:

“Bentuk dukungan dari kurikulum untuk secara fasilitas kita menyediakan proyektor di setiap kelas dan juga alat-alat yang lain seperti spidol, kertas, printer untuk mendukung guru dalam penerapan metode pembelajaran ini.”⁷⁴



Gambar 1.2
Pembelajaran metode kooperatif dengan memanfaatkan media pembelajaran LCD Proyektor

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dukungan kurikulum terhadap penerapan metode pembelajaran kooperatif diwujudkan melalui penyediaan fasilitas pembelajaran yang

⁷³ Observasi efektifitas penerapan metode pembelajaran kooperatif di MAN 4 Sleman, tanggal 5 Januari 2026

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Triyono, Waka kurikulum MAN 4 Sleman, tanggal 5 Januari 2026

memadai. Sekolah menyediakan proyektor di setiap kelas serta sarana pendukung lainnya, seperti spidol, kertas, dan printer, yang bertujuan untuk memfasilitasi guru dalam melaksanakan pembelajaran secara lebih efektif, interaktif, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.⁷⁵ Dengan demikian, peran kurikulum untuk memfasilitasi metode tersebut sangat penting guna meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dikuatkan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Triyono selaku waka kurikulum MAN 4 Sleman yang menyatakan bahwa:

“Untuk saat ini dari kurikulum sebenarnya belum merangkum terhadap metode pembelajaran ini, tetapi kita yakin bahwa dengan metode pembelajaran ini siswa lebih mudah untuk memahami materi.”⁷⁶

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut, kurikulum belum secara khusus merangkum atau mengevaluasi penerapan metode pembelajaran kooperatif. Namun demikian, metode ini diyakini mampu mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran, sehingga berpotensi memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa.⁷⁷ Dari observasi yang peneliti lakukan, berdasarkan data tersebut dengan penerapan metode ini ditinjau dari aspek kerjasama, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan bekerjasama dalam kelompok, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang berkontribusi dan cenderung bersikap individualis akibat ketidaksesuaian dengan anggota kelompoknya. Hal tersebut diperkuat dengan data hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Agus Mustofa selaku guru Fikih yang menyatakan bahwa:

“Untuk kerjasamanya selama ini ketika kita amati mereka semua bekerjasama, dengan catatan mereka cocok dengan kelompok tersebut tetapi ada juga yang

⁷⁵ Hasil Observasi penelitian dukungan kurikulum terhadap penerapan metode pembelajaran kooperatif MAN 4 Sleman, tanggal 5 Januari 2026

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Triyono, Waka kurikulum MAN 4 Sleman, tanggal 5 Januari 2026

⁷⁷ Observasi Peran Kurikulum dalam Metode pembelajaran Kooperatif di MAN 4 Sleman, tanggal 5 Januari

tidak berkontribusi di dalam kelompok atau membentuk circle sendiri dan merasa individualis yang tidak mau berkontribusi di dalam kelompok. Karena mereka merasa tidak satu frekuensi dengan satu tim tersebut.”⁷⁸

Berdasarkan hasil pengamatan data tersebut, kerjasama siswa dalam pembelajaran kooperatif umumnya berjalan dengan baik, terutama ketika siswa merasa cocok dengan kelompoknya. Namun demikian, masih ditemukan sebagian siswa yang kurang berkontribusi, membentuk kelompok kecil tersendiri, atau bersikap individualis karena merasa tidak sesuai dengan anggota kelompoknya, sehingga partisipasi dalam kerja kelompok belum sepenuhnya merata.

c. Kendala guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Fikih kelas X MAN 4 Sleman

Salah satu kendala yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif adalah keterbatasan pengetahuan dan penguasaan terhadap berbagai jenis metode pembelajaran kooperatif. Kondisi ini menyebabkan guru cenderung menggunakan metode yang sama secara berulang dan belum memaksimalkan variasi strategi kooperatif yang tersedia, sehingga pelaksanaan pembelajaran kooperatif belum berjalan secara optimal dan berpotensi menurunkan efektivitas pembelajaran.⁷⁹ Hal ini sesuai dengan hasil data wawancara yang diutarakan oleh Bapak Arif Ma’ruf selaku kepala sekolah MAN 4 Sleman:

”Kendala yang dialami guru yakni pengetahuan mengenai berbagai macam metode pembelajaran kooperatif yang belum dikuasai oleh guru, sehingga guru hanya menggunakan beberapa metode saja.”⁸⁰

Dari data tersebut peneliti menemukan kendala yang dialami guru dalam

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Agus Mustofa, Guru fikih MAN 4 Sleman, tanggal 15 Desember 2025

⁷⁹ Hasil Observasi kendala yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif di MAN 4 Sleman, tanggal 5 Januari 2026

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Ahmad Arif Ma’ruf, Kepala Madrasah MAN 4 Sleman, tanggal 5 Januari 2026

penerapan metode pembelajaran kooperatif adalah keterbatasan pengetahuan mengenai berbagai jenis metode kooperatif. Akibatnya, guru cenderung hanya menggunakan beberapa metode tertentu yang telah dikuasai, sehingga variasi penerapan pembelajaran kooperatif masih terbatas dan belum dimanfaatkan secara maksimal.⁸¹ Adapun Kendala yang dialami guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif di dalam kelas antara lain yakni kesulitan dalam mengkondisikan kelas yang memiliki karakter siswa yang berbagai, termasuk adanya siswa yang kurang aktif atau sulit diarahkan dalam kerja kelompok. Selain itu, perbedaan tingkat partisipasi siswa dalam kelompok, keterbatasan waktu pembelajaran, serta masih adanya siswa yang kurang memiliki kesadaran untuk bekerjasama menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengoptimalkan penerapan metode pembelajaran kooperatif.⁸² Hal tersebut dikuatkan dengan data hasil wawancara yg peneliti lakukan dengan Bapak Agus Mustofa selaku guru pengampu mata pelajaran Fikih kelas X MAN 4 Sleman yang menyatakan bahwa:

”Kendalanya itu karena menondisikan orang itu tidak gampang dan tantangannya bermacam-macam apalagi kelas x sekarang ada 1-2 anak yang dia mempunyai kepribadian yang diluar kontrol tapi untuk secara umum masih bisa dikondisikan, tetapi ada beberapa anak juga yang dia tidak mau masuk pembelajaran dengan alasan aktif di sebuah organisasi dan itu dijadikan alasan oleh mereka untuk tidak mengikuti pembelajaran. kalau menemukan anak yang bermasalah itu biasanya emang kendalanya sama susah diatur dan susah diarahkan.”⁸³

Berdasarkan hasil data wawancara tersebut, kendala utama yang dihadapi guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif adalah kesulitan dalam mengkondisikan siswa dengan karakter yang beragam. Terdapat beberapa siswa,

⁸¹ Observasi kendala yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif di MAN 4 Sleman, tanggal 5 Januari 2026

⁸² Hasil Observasi kendala yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif di MAN 4 Sleman, tanggal 5 Januari 2026

⁸³ Wawancara dengan Bapak Agus Mustofa, Guru fikh MAN 4 Sleman, tanggal 15 Desember 2025

khususnya di kelas X, yang memiliki kepribadian sulit dikendalikan sehingga memerlukan penanganan khusus. Selain itu, sebagian siswa kurang berpartisipasi dalam pembelajaran dengan alasan keterlibatan dalam kegiatan organisasi, yang berdampak pada ketidakhadiran mereka dalam proses belajar.⁸⁴ Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa sulit diarahkan dan menjadi tantangan bagi guru dalam menciptakan pembelajaran kooperatif yang berjalan secara optimal. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama waka kurikulum MAN 4 Sleman, beliau menjelaskan bahwa penerapan metode ini terkait waktu dan materi lebih efektif daripada metode yang lain. Karena dengan metode ini siswa lebih mudah memahami materi dan lebih antusias dalam pembelajaran meskipun terkendala oleh waktu. Bapak Triyono selaku waka kurikulum dalam wawancara menjelaskan:

“Untuk penerapan metode ini terkait materi lebih efektif daripada metode yang lain, karena dengan metode ini siswa lebih mudah memahami materi dan siswa lebih antusias dalam pembelajaran sedangkan kendala dari metode ini yakni terlalu memakan banyak waktu yang digunakan di dalam pembelajaran.”⁸⁵

Dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif dinilai lebih efektif dalam penyampaian materi karena mampu meningkatkan pemahaman dan antusiasme siswa selama pembelajaran. Namun demikian, metode ini memiliki kendala berupa penggunaan waktu yang relatif lebih banyak dibandingkan metode pembelajaran lainnya, sehingga perlu pengelolaan waktu yang baik agar pembelajaran tetap berjalan optimal.⁸⁶ Dengan adanya beberapa kendala tersebut guru mempunyai beberapa cara untuk menambah ketertinggalan nilai siswa yang sulit di arahkan di dalam kelas maupun siswa yang kurang berpartisipasi dalam pembelajaran dengan alasan tertentu.

⁸⁴ Observasi kendala utama yang dihadapi Guru dalam menerapkan Metode Pembelajaran Kooperatif di MAN 4 Sleman, tanggal 15 Desember 2025

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Triyono, Waka kurikulum MAN 4 Sleman, tanggal 5 Januari 2026

⁸⁶ Observasi Kendal penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif di MAN 4 Sleman, tanggal 5 Januari 2026

Guru memberikan mereka berupa tugas tambahan yang dapat membantu ketertinggalan nilai siswa. Hal ini sesuai dengan data wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Agus Mustofa selaku guru Fikih yang menyatakan bahwa:

”Untuk anak yang kurang memahami dan juga anak yang sering tidak ikut pembelajaran dengan alasan tertentu biasanya saya kasih tugas tambahan lewat lks atau aplikasi JMD untuk menambah nilai yang kurang.”⁸⁷

Guru mengatasi siswa yang kurang memahami materi atau sering tidak mengikuti pembelajaran dengan memberikan tugas tambahan melalui LKS atau aplikasi madrasah (JMD). Tugas tersebut diberikan sebagai upaya remedial untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa sekaligus memperbaiki capaian nilai yang belum optimal. Jika cara tersebut tidak berhasil untuk mengatasi suasana kelas dalam pembelajaran guru mempunyai cara ke 2 dengan memberikan tugas online maupun offline. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diutarakan oleh Bapak Agus Mustofa guru mata pelajaran Fikih kelas X yang menyatakan:

”Jika cara pertama tidak berhasil, mereka akan saya kasih tugas online atau tugas offline, untuk tugas online biasanya mengerjakan soal yang ada di aplikasi JMD sedangkan untuk tugas offline nya saya kasih tugas langsung dikerjakan selama 3 menit.”⁸⁸

Berdasarkan data tersebut apabila langkah awal belum memberikan hasil yang optimal, guru memberikan alternatif berupa tugas daring maupun luring. Tugas daring dilakukan melalui aplikasi JMD, sedangkan tugas luring diberikan secara langsung dengan waktu pengerjaan terbatas, sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

d. Evaluasi guru dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Fikih kelas X MAN 4 Sleman

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Agus Mustofa, Guru fikih MAN 4 Sleman, tanggal 15 Desember 2025

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Agus Mustofa, Guru fikih MAN 4 Sleman, tanggal 15 Desember 2025

Evaluasi guru dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Fikih kelas X MAN 4 Sleman dilakukan untuk menilai efektivitas pembelajaran serta ketercapaian tujuan pembelajaran. Guru mengevaluasi proses pembelajaran melalui pengamatan keaktifan dan kerjasama siswa dalam kelompok, hasil tugas, serta capaian hasil belajar siswa. Selain itu, guru melakukan refleksi terhadap metode yang digunakan untuk mengidentifikasi kendala yang muncul dan menentukan perbaikan atau penyesuaian strategi pembelajaran agar penerapan metode pembelajaran kooperatif dapat berjalan lebih optimal pada pertemuan selanjutnya.⁸⁹ Pernyataan diatas dikuatkan dalam hasil wawancara bersama guru Fikih kelas X MAN 4 Sleman yakni Bapak Agus Mustofa beliau mengatakan bahwa:

”Untuk evaluasi biasanya saya lakukan setiap satu semester sekali dengan wali kelas, selain kita mengevaluasi anak-anak ada juga evaluasi refleksi untuk anak kemudian kita lihat apa yang menjadi kelemahan dari metode ini dengan anak yang berstatus dan kondisi masih dibilang siswa baru di sekolah ini karena kita belum mengenal karakter mereka dan juga kita memberi waktu untuk mereka beradaptasi dengan lingkungan sekolah.”⁹⁰

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut, evaluasi penerapan metode pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Fikih kelas X di MAN 4 Sleman dilakukan secara berkala setiap satu semester bersama wali kelas. Evaluasi tersebut tidak hanya berfokus pada perkembangan dan hasil belajar siswa, tetapi juga mencakup refleksi pembelajaran untuk mengetahui kelemahan metode yang diterapkan, khususnya pada siswa kelas X yang masih berstatus sebagai siswa baru. Proses evaluasi ini bertujuan memberikan waktu adaptasi bagi siswa terhadap lingkungan sekolah serta membantu guru memahami karakter siswa secara lebih mendalam agar pembelajaran

⁸⁹ Observasi evaluasi Guru dalam Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif di MAN 4 Sleman, tanggal 15 Desember 2025

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Agus Mustofa, Guru fikh MAN 4 Sleman, tanggal 15 Desember 2025

kooperatif dapat diterapkan dengan lebih efektif.⁹¹ Sesuai dengan data tersebut adanya proses evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk siswa dengan kendala yang ditemukan di dalam pembelajaran, dengan tujuan metode ini dapat digunakan lebih efektif lagi ketika digunakan. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan waka kurikulum MAN 4 Sleman yakni Bapak Triyono yang menyatakan bahwa:

“Kendala yang kita temukan yakni dari siswa, karena di dalam kelompok tersebut kita temukan ada beberapa siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran jadi yang perlu kita evaluasi adalah siswa sesuai dengan kondisi kelas masing-masing supaya metode ini dapat berjalan dengan lebih efektif saat digunakan.”⁹²

Kendala utama dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif berasal dari faktor siswa, khususnya adanya beberapa siswa yang kurang aktif dalam kerja kelompok. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi oleh pihak kurikulum terhadap kondisi dan karakteristik siswa di setiap kelas agar penerapan metode pembelajaran kooperatif dapat disesuaikan dengan kebutuhan kelas masing-masing dan berjalan lebih efektif.

C. PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X MAN 4 Sleman

Pendidikan di lingkungan madrasah memiliki urgensi ganda, yakni mentransfer pengetahuan intelektual sekaligus membentuk karakter dan moralitas peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian di MAN 4 Sleman, pelaksanaan pembelajaran Fikih di kelas X pada awalnya masih didominasi oleh metode ceramah yang menempatkan guru sebagai pusat informasi tunggal, sehingga keaktifan siswa belum mencapai titik optimal. Peralihan menuju metode pembelajaran kooperatif membawa angin segar karena metode ini

⁹¹ Observasi evaluasi Guru dalam Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif di MAN 4 Sleman, tanggal 15 Desember 2025

⁹² Wawancara dengan Bapak Triyono, Waka kurikulum MAN 4 Sleman, tanggal 5 Januari 2026

memaksa siswa untuk keluar dari zona pasif dan berinteraksi secara intensif dalam kelompok-kelompok yang disusun secara heterogen. Bapak Arif Ma'ruf selaku Kepala Sekolah secara eksplisit menggarisbawahi bahwa ketepatan dalam memilih metode merupakan kunci utama, karena tidak semua materi Fikih dapat dibedah menggunakan pisau analisis yang sama. Secara teoritis, pergeseran paradigma dari teacher-centered menuju student-centered ini sangat berakar pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan kunci utama dalam memicu perkembangan kognitif tingkat tinggi pada peserta didik.⁹³ Paradigma ini mengharuskan guru untuk tidak sekadar mentransfer ilmu secara mekanis, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang menjembatani dialog antar siswa. Melalui dialog intensif tersebut, peserta didik dapat saling mengoreksi miskonsepsi mereka terhadap materi hukum Islam yang seringkali kompleks dan penuh cabang pendapat. Pada akhirnya, proses dialektika berkelanjutan dalam dinamika kelompok ini akan membentuk pemahaman komprehensif yang mengendap jauh lebih kuat di memori jangka panjang siswa.

Lebih jauh lagi, implementasi metode ini sejalan dengan filosofi pendidikan Islam yang tidak memisahkan antara ilmu dan amal. Sebagaimana yang diuraikan oleh Bapak Agus Mustofa selaku guru mata pelajaran Fikih, pembelajaran tidak sekadar bertujuan mengejar ketuntasan nilai kognitif semata, melainkan ada nilai esensial berupa pembelajaran tentang "arti kehidupan" seperti kerjasama, empati, dan tanggung jawab kolektif. Konsep saling melengkapi di dalam kelompok kecil yang heterogen mencerminkan penerapan nilai ta'awun (tolong-menolong) yang nyata di dalam ruang kelas. Fenomena ini sangat relevan dengan prinsip positive interdependence

⁹³ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

(ketergantungan positif) dari Slavin, dimana keberhasilan individu diikat secara mutlak dengan keberhasilan rekan satu kelompoknya.⁹⁴ Keterikatan emosional dan akademis ini pada gilirannya mengikis sifat egois dan individualistis yang sering muncul pada remaja usia sekolah menengah. Tanggung jawab kolektif yang terbangun memaksa siswa yang lebih pandai untuk menurunkan egonya dan membimbing temannya yang masih tertinggal dalam memahami materi. Pembiasaan iklim kerjasama ini secara perlahan membentuk karakter problem solver yang sangat dibutuhkan oleh siswa ketika mereka terjun ke lingkungan masyarakat yang sesungguhnya.

a. Kebijakan Sekolah dalam Mendukung Inovasi Pembelajaran Kooperatif

Keberhasilan sebuah inovasi pedagogis di ruang kelas tidak dapat dilepaskan dari ekosistem kebijakan manajerial yang menaunginya. Observasi dan wawancara di MAN 4 Sleman memperlihatkan komitmen struktural yang kuat, dimana Bapak Ahmad Arif Makruf selaku pimpinan madrasah secara proaktif menyarankan dan mendorong para guru untuk mengadopsi metode pembelajaran kooperatif. Anjuran struktural ini sangat krusial karena seringkali guru merasa enggan mengubah zona nyaman mengajar mereka tanpa adanya jaminan dan dukungan langsung dari pihak pembuat kebijakan di sekolah. Dukungan pimpinan sekolah ini dapat dikategorikan sebagai instructional leadership yang sangat krusial dalam menciptakan iklim inovasi pendidikan yang sehat dan berkelanjutan.⁹⁵ Kebijakan strategis dari kepala madrasah ini memberikan legitimasi psikologis bagi tenaga pendidik untuk berani mencoba eksperimen metode yang tidak konvensional di kelas. Keberanian berinovasi ini sangat

⁹⁴ Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Pearson Education.

⁹⁵ Hallinger, P., & Heck, R. H. (2010). *Collaborative Leadership and School Improvement: Understanding the Impact on School Capacity and Student Learning*. *School Leadership and Management*, 30(2), 95-110.

vital agar rutinitas pembelajaran agama tidak terjebak pada metode indoktrinasi searah yang membosankan bagi generasi masa kini. Dengan adanya legitimasi yang kuat tersebut, guru merasa aman dari tekanan administratif manakala proses transisi metode baru ini membutuhkan waktu penyesuaian (trial and error) yang berdampak sementara pada ritme kelas.

Selain dari kepala sekolah, dukungan nyata juga tercermin dari penerapan Kurikulum Merdeka yang telah berjalan selama dua tahun di madrasah ini. Bapak Triyono selaku Waka Kurikulum menyatakan bahwa meskipun ada beberapa penyesuaian aturan, Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas yang sangat luas bagi guru untuk meramu aktivitas belajar yang merangsang siswa secara kompetitif dan kooperatif. Kebijakan kurikulum ini menghargai perbedaan kecepatan belajar tiap siswa, sehingga metode kooperatif menjadi wadah yang paling rasional untuk mengakomodasi keberagaman tersebut. Kurikulum Merdeka pada esensinya menuntut adanya diferensiasi dan otonomi dalam proses belajar mengajar agar potensi unik peserta didik dapat tergali secara maksimal.⁹⁶ Keleluasaan paradigmatik ini memungkinkan guru untuk merancang komposisi kelompok heterogen yang benar-benar mewakili keragaman kompetensi serta minat siswa di kelas X. Fleksibilitas tersebut juga memberi kebebasan eksploratif bagi integrasi teknologi dan pemanfaatan ragam media pembelajaran interaktif yang relevan dengan perkembangan zaman. Hasilnya, ekosistem ruang kelas bertransformasi menjadi laboratorium sosial yang jauh lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan belajar masing-masing individu.

⁹⁶ Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dukungan institusional ini disempurnakan dengan adanya program peningkatan kapasitas guru melalui wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kepala sekolah memfasilitasi para pendidik untuk saling bertukar pikiran, berlatih, dan mengevaluasi efektivitas metode mengajar mereka bersama rekan-rekan sejawat dalam satu rumpun mata pelajaran. Pelatihan kolaboratif ini meminimalisir risiko kegagalan implementasi akibat kurangnya pemahaman teknis guru terhadap sintaks atau langkah-langkah spesifik dari model kooperatif. Keterlibatan aktif dalam MGMP sebagai wadah kolaborasi profesional terbukti secara empiris sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik maupun profesionalitas guru secara berkesinambungan.⁹⁷ Melalui forum reguler ini, guru-guru Fikih dapat membedah berbagai studi kasus nyata mengenai keberhasilan maupun kegagalan penerapan model diskusi kelompok di kelas mereka masing-masing. Diskusi intensif antar sejawat ini senantiasa menghasilkan racikan strategi pemecahan masalah yang sangat kontekstual dan praktis untuk langsung direplikasi kembali di madrasah. Selain itu, kegiatan kolaboratif ini juga memfasilitasi terjadinya standarisasi kualitas pembelajaran lintas kelas, meskipun proses tersebut diampu oleh guru yang memiliki gaya personal yang berbeda-beda.

b. Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Fikih

Efektivitas implementasi pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada pondasi perencanaan yang dibangun sebelum proses tatap muka berlangsung. Bapak Agus Mustofa membuktikan bahwa persiapan yang sistematis, mulai dari penyusunan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka hingga pemetaan bahan ajar, merupakan

⁹⁷ Lieberman, A., & Mace, D. H. (2008). *Teacher Learning: The Key to Educational Reform*. Journal of Teacher Education, 59(3), 226-234.

langkah taktis yang tidak boleh dilewatkan. Guru tidak membentuk kelompok secara acak, melainkan mempertimbangkan letak sentrum kemampuan dan passion dari masing-masing siswa agar terjadi distribusi kompetensi yang merata di setiap kelompok kecil. Desain instruksional yang presisi dan matang melalui modul ajar merupakan prasyarat mutlak bagi tercapainya efektivitas dan efisiensi dalam setiap tahapan pembelajaran kooperatif.⁹⁸ Perencanaan tertulis yang tertuang dalam modul tersebut membantu pendidik memetakan alokasi waktu secara ketat untuk setiap fase diskusi kelompok maupun presentasi materi. Pemetaan waktu yang disiplin ini secara langsung mencegah terjadinya monopoli durasi oleh satu atau dua kelompok yang terlalu dominan saat menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Lebih jauh lagi, modul ajar yang terstruktur tersebut bertindak sebagai kompas intelektual yang menjaga agar dinamika perdebatan kelompok tidak melenceng jauh dari tujuan pencapaian kompetensi dasar Fikih.

Meskipun secara umum siswa menunjukkan respons yang sangat antusias, temuan lapangan juga mengungkap adanya kendala psikologis pada sebagian kecil peserta didik. Terdapat keluhan mengenai kejenuhan (boredom) yang dialami oleh beberapa siswa akibat komposisi anggota tim yang statis dan tidak berubah dalam waktu yang lama. Kejenuhan ini bermanifestasi pada perilaku disfungsional selama jam pelajaran, seperti hilangnya fokus, bermain gim secara sembunyi-sembunyi, hingga mencari-cari alasan untuk keluar kelas menuju toilet tanpa segera kembali. Fenomena penurunan motivasi dan hilangnya rasa tanggung jawab individu di dalam kerja kelompok ini secara luas dikenal dalam literatur psikologi sosial sebagai efek social loafing atau

⁹⁸ Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design of Instruction* (8th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.

kemalasan sosial.⁹⁹ Kondisi psikologis ini secara mendesak menuntut guru untuk secara berkala merotasi keanggotaan kelompok agar interaksi sosial antar siswa tetap terasa segar, adil, dan senantiasa menantang. Rotasi sistematis ini juga memainkan peran krusial dalam mencegah terbentuknya eksklusivitas pergaulan atau "clique" yang berpotensi merusak kohesi dan harmoni sosial di dalam kelas secara keseluruhan. Penanganan disipliner yang cepat dan tegas terhadap perilaku pelarian, seperti bermain gim di tengah presentasi, juga mutlak diperlukan agar tidak memicu efek domino yang menular pada anggota kelompok lainnya.

Dari aspek dukungan sarana prasarana, efektivitas metode ini juga ditopang oleh kesiapan fasilitas dari pihak kurikulum. Bapak Triyono menjelaskan bahwa pengadaan perangkat keras seperti proyektor di setiap ruang kelas, beserta alat peraga lain semisal spidol dan kertas plano, sangat krusial dalam menunjang visualisasi kerja kelompok siswa. Presentasi hasil diskusi kelompok menjadi jauh lebih atraktif dan mudah dipahami oleh audiens ketika didukung oleh media tayang visual dibandingkan sekedar penjelasan lisan. Ketersediaan infrastruktur fisik sekolah yang memadai, terutama teknologi audio visual, secara signifikan melipatgandakan kualitas penyampaian stimulus kognitif dalam setiap proses pembelajaran.¹⁰⁰ Stimulus visual interaktif tersebut sangat ampuh dalam memantik rasa ingin tahu alamiah siswa sebelum mereka diarahkan masuk ke dalam sesi diskusi kelompok yang lebih mendalam. Dengan visualisasi yang tajam dan menarik, materi Fikih yang bersifat prosedural dan teknis, seperti simulasi pengurusan jenazah, dapat diimajinasikan dengan lebih konkrit oleh

⁹⁹ Karau, S. J., & Williams, K. D. (1993). *Social Loafing: A Meta-Analytic Review and Theoretical Integration*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65(4), 681.

¹⁰⁰ Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

peserta didik. Hal ini pada gilirannya akan memicu dinamika kelompok yang lebih berbobot, argumentatif, dan sepenuhnya berbasis pada pemahaman logika empiris, bukan sekadar hafalan dogma yang hampa.

c. Kendala Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Kooperatif

Di balik berbagai respon positif yang muncul, implementasi metode pembelajaran kooperatif di kelas X MAN 4 Sleman tidak luput dari sejumlah tantangan metodologis dan sosiologis. Kendala mendasar yang pertama kali diidentifikasi oleh Bapak Arif Ma'ruf adalah keterbatasan literasi guru terhadap kekayaan varian metode kooperatif itu sendiri. Seringkali, guru terjebak pada zona nyaman dengan mempraktikkan bentuk diskusi kelompok konvensional secara berulang-ulang tanpa menyentuh model turunan kooperatif lain yang lebih menantang. Keterbatasan perbendaharaan strategi dan model pembelajaran instruksional ini seringkali menjadi akar masalah yang berujung pada stagnasi iklim akademik di ruang kelas.¹⁰¹ Guru profesional idealnya didorong untuk menguasai setidaknya tiga hingga empat varian dari keluarga pembelajaran kooperatif, seperti tipe Jigsaw, STAD, atau Group Investigation, untuk kemudian disesuaikan dengan tipologi materinya. Penggunaan varian yang tepat guna akan secara radikal meminimalisir titik jenuh siswa karena mereka secara konstan dihadapkan pada mekanisme aturan main kelompok yang senantiasa berbeda. Pada akhirnya, kekayaan teknik mengajar ini akan secara langsung dan positif berkorelasi dengan tingkat kemampuan retensi memori siswa terhadap substansi Fikih yang sedang dipelajari.

¹⁰¹ Huda, M. (2015). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kendala selanjutnya yang lebih kompleks terletak pada aspek manajemen kelas, khususnya dalam menghadapi keragaman karakter siswa generasi masa kini. Bapak Agus Mustofa secara terbuka mengungkapkan kesulitannya dalam mengkondisikan beberapa siswa kelas X yang memiliki kepribadian keras, bersikap individualis, atau bahkan sengaja membangkang dari tugas kelompok. Selain itu, fenomena siswa yang mangkir dari tanggung jawab akademis dengan berlindung di balik alasan kesibukan organisasi ekstrakurikuler menambah pelik tugas guru dalam memastikan semua siswa terlibat secara berkeadilan. Dinamika kelas yang bergejolak akibat karakteristik peserta didik yang sangat heterogen ini merupakan tantangan paling klasik sekaligus terberat dalam kajian manajemen kelas inklusif.¹⁰² Pendidik secara mutlak dituntut untuk memiliki tingkat kecerdasan emosional yang mumpuni guna mengelola serta meredam berbagai potensi resolusi konflik antar anggota kelompok. Pendekatan interpersonal secara empatik seringkali terbukti jauh lebih efektif dibandingkan teguran klasikal yang keras bagi siswa yang menjadikan organisasi sebagai tameng kemalasan akademisnya. Melalui pendekatan psikologis yang humanis tersebut, guru dapat menemukan dan mengurai akar permasalahan krisis motivasi belajar siswa tanpa harus merendahkan harga diri mereka di hadapan teman sebayanya.

Tantangan operasional lainnya adalah kenyataan bahwa metode kooperatif sangat menguras alokasi waktu jam pelajaran yang tersedia. Menyadari hal ini, guru Fikih merancang strategi mitigasi yang sangat taktis untuk menyelamatkan nilai siswa yang pasif atau sering absen melalui program penugasan terstruktur. Pemberian tugas tambahan melalui aplikasi JMD (Jaringan Madrasah Digital) secara daring, maupun

¹⁰² Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Alexandria, VA: ASCD.

tugas kilat luring berdurasi 3 menit, menjadi instrumen penyelamat agar siswa tidak tertinggal jauh dari standar ketuntasan minimal. Pemanfaatan platform digital untuk penugasan kompensasi ini amat sejalan dengan konsep mutakhir blended learning yang menjembatani dan mengatasi segala keterbatasan waktu tatap muka di kelas fisik.¹⁰³ Aplikasi institusional seperti JMD berfungsi sempurna sebagai perpanjangan tangan visual guru untuk memantau progres kognitif peserta didik secara asinkron dimanapun mereka berada. Strategi deterministik berupa pemberian tugas luring berdurasi amat singkat juga secara drastis melatih ketahanan disiplin mental siswa yang sebelumnya rentan terdistraksi selama durasi kerja kelompok. Kombinasi intervensi pedagogik yang berlapis ini memastikan dengan kokoh bahwa prinsip mastery learning atau ketuntasan belajar paripurna benar-benar dapat dicapai oleh seluruh populasi kelas tanpa terkecuali.

d. Evaluasi Guru dalam Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif

Tahapan final yang tak kalah esensial dalam sebuah siklus pendidikan adalah pelaksanaan evaluasi dan refleksi secara komprehensif. Di MAN 4 Sleman, Bapak Agus Mustofa menginisiasi proses evaluasi pembelajaran secara terstruktur pada setiap akhir semester dengan menggandeng wali kelas sebagai mitra analisis. Evaluasi ini dirancang bukan semata-mata untuk mengukur seberapa tinggi deretan angka kognitif di rapor siswa, melainkan untuk menggali akar kelemahan metode kooperatif itu sendiri ketika dibenturkan dengan realitas mentalitas siswa kelas X yang masih berstatus sebagai peserta didik baru. Mekanisme evaluasi berkala yang melibatkan multi aspek sangatlah krusial untuk mengukur tingkat efikasi dan reliabilitas dari sebuah intervensi pedagogis

¹⁰³ Garrison, D. R., & Kanuka, H. (2004). *Blended Learning: Uncovering its Transformative Potential in Higher Education*. The Internet and Higher Education, 7(2), 95-105.

dalam dimensi jangka panjang.¹⁰⁴ Pelibatan peran strategis wali kelas dalam proses diagnostik ini memberikan guru mata pelajaran sudut pandang tambahan yang kaya mengenai rekam jejak perilaku sosial siswa di luar jam pelajaran Fikih. Data silang komprehensif antara performa akademis di kelas dan catatan perilaku sosiologis ini sangat membantu guru menyusun profil anggota kelompok yang jauh lebih proporsional untuk semester berikutnya. Dengan demikian, proses transisi dan asimilasi mental siswa baru terhadap budaya menuntut ilmu yang kooperatif di madrasah dapat berjalan dengan jauh lebih alamiah, terukur, dan minim friksi.

Penekanan evaluasi tidak hanya berhenti pada ranah individual, melainkan ditarik ke dalam ranah manajerial kurikulum. Bapak Triyono menegaskan bahwa temuan mengenai siswa yang tidak aktif atau bersikap individualis di dalam kelompok menjadi pekerjaan rumah utama bagi pihak kurikulum untuk merumuskan kebijakan yang lebih akomodatif. Observasi mendalam terhadap kondisi nyata (real-setting) dari tiap-tiap kelas menjadi pondasi utama agar perbaikan strategi pada masa mendatang tidak salah sasaran. Pendekatan evaluasi preskriptif yang sangat menitikberatkan pada variasi konteks kelas ini dengan tegas menyuarakan prinsip pedagogi modern bahwa tidak ada satupun metode pembelajaran murni yang berlaku universal untuk segala situasi (no one size fits all).¹⁰⁵ Penyesuaian mikro terhadap tata tertib interaksi antar siswa perlu dikalibrasi ulang secara spesifik berdasarkan hasil pemetaan tingkat partisipasi individu di masing-masing ruang belajar. Penilaian otentik yang menitikberatkan porsinya pada proses interaksi kelompok ini pada akhirnya akan menumbuhkan kesadaran budaya

¹⁰⁴ Stufflebeam, D. L. (2003). *The CIPP Model for Evaluation*. In T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Eds.), *International Handbook of Educational Evaluation*. Springer.

¹⁰⁵ Reigeluth, C. M. (Ed.). (2013). *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory* (Vol. 2). Routledge.

reflektif yang kuat, baik di kalangan barisan pendidik maupun para siswa itu sendiri. Budaya kritis dan reflektif tersebut merupakan prasyarat fundamental bagi terciptanya sebuah entitas komunitas pembelajar yang tangguh, adaptif, dan terus berevolusi secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan madrasah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fikih kelas X MAN 4 Sleman, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode ini telah berjalan dengan baik dan mampu mengubah paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi berpusat pada siswa (student-centered). Keberhasilan transisi pedagogis ini sangat didukung oleh kebijakan proaktif dari Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang inklusif dan fleksibel, serta optimalisasi forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk peningkatan kompetensi guru. Secara umum, metode kooperatif terbukti cukup efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman siswa terhadap materi Fikih, sekaligus menanamkan nilai-nilai esensial seperti kerjasama (ta'awun). Keberhasilan ini juga ditopang oleh penyediaan fasilitas penunjang visual seperti LCD Proyektor yang memudahkan siswa menangkap materi instruksional.

Meskipun demikian, efektivitas pencapaian hasil belajar tersebut belum mencapai titik maksimal karena guru masih dihadapkan pada sejumlah kendala manajerial dan sosiologis di lapangan. Kendala utama meliputi keterbatasan penguasaan guru terhadap variasi model kooperatif sehingga dinamika kelompok terkadang terasa monoton, kesulitan dalam manajemen kelas saat

menghadapi siswa yang individualis atau bersembunyi di balik alasan organisasi (free rider), serta alokasi waktu yang tersita cukup banyak. Guna mengatasi hambatan tersebut, guru telah melakukan upaya taktis berupa pemberian tugas tambahan luring dan pemanfaatan platform Jaringan Madrasah Digital (JMD) sebagai langkah remedial. Pada tahap akhir, sekolah menerapkan sistem evaluasi yang komprehensif pada setiap penghujung semester dengan melibatkan wali kelas. Evaluasi ini tidak sekadar mengukur capaian kognitif, melainkan juga menilai adaptabilitas sosial dan afektif siswa baru di kelas X, yang hasilnya dijadikan landasan strategis bagi penyempurnaan desain pembelajaran pada semester berikutnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti merumuskan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pembelajaran di madrasah serta menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya. Bagi pihak madrasah, khususnya Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum, disarankan untuk menyelenggarakan lokakarya atau In-House Training (IHT) yang secara spesifik melatih para pendidik mengenai ragam varian model pembelajaran kooperatif (seperti Jigsaw, STAD, atau Group Investigation). Pelatihan teknis ini krusial agar metode yang diimplementasikan di kelas menjadi lebih kaya dan tidak terbatas pada diskusi kelompok konvensional. Bagi guru mata pelajaran Fikih, sangat disarankan untuk melakukan rotasi keanggotaan kelompok secara sistematis guna meredam kejenuhan serta memecah eksklusivitas pergaulan siswa. Penerapan rubrik

penilaian sikap antar-teman (peer-assessment) juga perlu dipertimbangkan agar setiap individu merasa bertanggung jawab atas kontribusinya, sehingga meminimalisir perilaku pasif dalam kerja kelompok. Selain itu, fasilitas platform JMD sebaiknya dioptimalkan pemanfaatannya menjadi ruang diskusi kolaboratif digital (asynchronous learning) untuk mengefisienkan alokasi waktu tatap muka di ruang kelas.

Sementara itu, bagi para peneliti di masa mendatang, keterbatasan dalam penelitian kualitatif ini membuka peluang kajian yang lebih luas. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan menggunakan pendekatan kuantitatif, seperti Quasi-Experiment atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guna mengukur secara statistik tingkat signifikansi peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya varian spesifik dari pembelajaran kooperatif. Peneliti di masa depan juga dapat mempertajam fokus penelitian dengan membedah efektivitas satu model kooperatif tertentu pada sub-materi Fikih yang spesifik. Di samping itu, kajian mengenai psikologi pendidikan yang secara khusus menyoroti fenomena kemalasan sosial (social loafing) dalam dinamika kelompok pada mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam, beserta strategi mitigasi sosiologisnya, akan menjadi kontribusi literatur yang sangat berharga bagi dunia pendidikan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. Faiz Ali Maulana. (2022). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Karakter Keagamaan Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ambulu Tahun 2021/2022*. (Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Jember)
- Anggraeni, Mayang Dwi. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik di SMKN 1 Sukoharjo*. (Skripsi: FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta)
- Astuti, Fuji. (2019). *Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung*. (Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung)
- Bahtiar, Moh. Yusuf. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al – Fatich Kota Surabaya*. (Skripsi: Universitas Negeri Surabaya (UNESA) Surabaya)
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Manajemen Pendidikan Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Fachri, Moh. (2014). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal At-Turas*. Vol. 1, No. 1.
- Faizal, Muhammad & Rifki Setiawan. (2021). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta: UAD Press.

- Fathurrahman, Muhammad. (2020). *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter di SMP Kosgoro Tangerang*. (Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta)
- Hamalik, Oemar. (2012). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran, Insan Madani*. Yogyakarta.
- Hasbullah. (2006). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Izzati, Nurul. (2020). *Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendekatan Prophetic Parenting di MA Ma'had Kudus*. (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus)
- Kasella, Dinda Nur. (2022). *Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik Kelas IV di SD Negeri 1 Tambahrejo*. (Skripsi: FKIP Universitas Lampung)
- Khofifah, Siti Nur. (2017). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kurikulum 2013 Di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu. *Jurnal Manajemen* 7.
- Kurniawan, Syamsul. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahbubi, M. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Marimba, D Ahmad. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.

- Miles dkk. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edisi ke- 3*. California: SAGE Publications Inc.
- Moelong, Laxy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyono. (2011). *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN Maliki Press.
- Pasal 1 ayat 4, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Salahudin, Anas & Irwanto Alkrienciehie. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. \
- Sallis, Edward. (2015). *Total Quality Management in Education*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Samrin. (2021). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam mengembangkan Karakter Pada Peserta Didik*. Shautut Tarbiyah.
- Setiani, Risa Adi. (2019). *Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MI Nashrul Fajar Mateseh Tembalang*. (Skripsi: Semarang)
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan ke-23*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi & Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarif, Muhajir. (2012). *Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. (Tesis: Institut Agama Islam Negri (IAIN) Raden Fatah Palembang)
- Zahroh, Aminatul. (2014). *Total Quality Management; Teori & Praktek Manajemen Dalam Mendongkrak Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

LAMPIRAN

Lampiran I

A. Instrumen Wawancara

Informan	Tempat	Topik Pertanyaan	Pertanyaan
Kepala Sekolah MAN 4 Sleman	Kantor Kepala Sekolah MAN 4 Sleman	Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X MAN 4 Sleman	1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung inovasi pembelajaran kooperatif? 2. Apakah sekolah memberikan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi metode pembelajaran? 3. Bagaimana menurut Bapak/Ibu efektivitas metode kooperatif terhadap hasil belajar siswa? 4. Apa kendala guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif di MAN 4 Sleman? 5. Bagaimana sekolah memfasilitasi sarana prasarana supaya pembelajaran berjalan baik? 6. Bagaimana metode pembelajaran kooperatif dapat menarik minat siswa dalam belajar? 7. Apakah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif siswa merasa lebih

			antusias dan berkompetitif dalam pembelajaran?
Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 4 Sleman	Ruang Guru MAN 4 Sleman	Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X MAN 4 Sleman	1. Apa alasan Bapak/Ibu menggunakan metode pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Fikih? 2. Apakah ada persiapan Bapak/Ibu dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif? 3. Setelah Bapak/Ibu menerapkan model pembelajaran kooperatif Bagaimana respon siswa terhadap metode pembelajaran ini? 4. Apakah metode pembelajaran ini berpengaruh terhadap hasil belajar dan sikap kerja sama antar siswa? 5. Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan metode pembelajaran ini? 6. Bagaimana cara bapak/Ibu mengatasi jika pembelajaran sudah tidak kooperatif lagi di dalam kelas? 7. Apakah dengan ke cara tersebut suasana

			kelas menjadi kooperatif lagi? 8. Apakah ada cara ke 2 jika cara ke 1 bapak dalam mengatasi suasana kelas tersebut tidak kooperatif lagi? 9. Menurut bapak/Ibu apakah metode pembelajaran kooperatif ini efektif digunakan di dalam pembelajaran di dalam kelas? 10. Jika tidak efektif apakah metode ini perlu di evaluasi atau perlu ada perubahan agar lebih efektif lagi saat di gunakan pada proses pembelajaran di kelas?
Waka kurikulum MAN 4 Sleman	Ruang Kurikulum MAN 4 Sleman	Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X MAN 4 Sleman	1. Apakah ada persiapan Bapak/Ibu dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif? 2. Apakah ada kebijakan dari kurikulum supaya guru menerapkan metode yang inovatif? 3. Bagaimana kurikulum mengevaluasi penerapan metode pembelajaran terhadap guru? 4. Sejauh mana metode pembelajaran kooperatif dapat

			meningkatkan hasil belajar siswa? 5. Apa bentuk dukungan kurikulum bagi guru dalam penerapan metode ini? 6. Apakah ada kendala dalam penerapan metode ini terkait waktu/materi? 7. Jika ada kendala apakah ada evaluasi atau perubahan dari kurikulum supaya metode ini bisa lebih efektif lagi saat digunakan dalam pembelajaran?
--	--	--	--

B. Instrumen Observasi

Tempat	Aspek	Indikator	Aspek yang diamati
MAN 4 Sleman	Persiapan Guru	Menyampaikan tujuan pembelajaran	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran di awal
	Pembentukan Kelompok	Siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen	Guru membagi siswa dalam kelompok kecil
	Aktivitas Siswa	Siswa aktif berdiskusi	Siswa saling bertukar pendapat
	Interaksi kelompok	Saling membantu dalam memahami materi	Siswa membantu teman yang belum paham
	Peran guru	Guru sebagai fasilitator	Guru mendampingi dan memandu diskusi
	Presentasi hasil	Kelompok menyampaikan hasil diskusi	Semua kelompok mempresentasikan hasil secara bergantian

	Penutup	Guru memberi penguatan dan kesimpulan	Guru menyimpulkan hasil diskusi bersama siswa
--	---------	---------------------------------------	---

Lampiran II

TRANSKIP WAWANCARA

Dengan Kepala Sekolah MAN 4 Sleman

Nama : Drs. Ahmad Arif Ma'ruf, M.A, M.Si
 Jabatan : Kepala Sekolah MAN 4 Sleman
 Waktu : 5 Januari 2026
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah

1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung inovasi pembelajaran kooperatif?

Jawaban: Guru-guru itu saya sarankan untuk menggunakan metode pembelajaran kooperatif, karena dengan menggunakan metode ini diharapkan memiliki hasil yang lebih bagus.

2. Apakah sekolah memberikan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi metode pembelajaran?

Jawaban: Ya, pelatihan dilakukan secara bersama-sama melalui kegiatan MGMP dan di kegiatan tersebut guru memperoleh pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pembelajaran dengan teman satu mapel.

3. Bagaimana menurut Bapak/Ibu efektivitas metode kooperatif terhadap hasil belajar siswa?

Jawaban: Jika metode pembelajaran ini diterapkan dengan betul itu pasti hasil belajar meningkat secara logis dan guru sudah menerapkan metode ini secara benar dengan berbagai varian metode pembelajaran yang lain.

4. Apa kendala guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif di MAN 4 Sleman?

Jawaban: Kendala yang dialami guru yakni pengetahuan mengenai berbagai macam metode pembelajaran kooperatif yang belum dikuasai oleh guru, sehingga guru hanya menggunakan beberapa metode saja.

5. Bagaimana sekolah memfasilitasi sarana prasarana supaya pembelajaran berjalan baik?

Jawaban: Sekolah memberikan sarana prasarana yang cukup dengan adanya proyektor di setiap kelas dan juga disediakan komputer internet, buku digital di perpustakaan untuk mendukung pembelajaran berjalan dengan baik.

6. Bagaimana metode pembelajaran kooperatif dapat menarik minat siswa dalam belajar?

Jawaban: Jika metodenya tepat tentunya anak akan tertarik dengan pembelajaran diantaranya ketepatan dalam mengambil metode ini, karena tidak setiap materi pembelajaran cocok dengan metode ini.

7. Apakah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif siswa merasa lebih antusias dan berkompetitif dalam pembelajaran?

Jawaban: Diharapkan dengan metode ini siswa akan lebih antusias dan bergairah dalam pembelajaran, karena metode pembelajaran kooperatif ini merangsang semangat kompetitif dalam peserta didik.

Wawancara Dengan Guru Fikih MAN 4 Sleman

Nama : Agus Mustofah, S.Pd.I, M.Pd
Jabatan : Guru Fikih MAN 4 Sleman
Waktu : 15 Desember 2025
Tempat : Ruang Guru MAN 4 Sleman

1. Apa alasan Bapak/Ibu menggunakan metode pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Fikih?

Jawaban: Sebetulnya dalam pembelajaran fikih kita tidak cukup menggunakan satu metode saja, karena pertama banyak aspek yang kita pertimbangkan pada siswa kelasnya dan juga bahan materinya. Sedangkan metode kooperatif sendiri itu harus dibentuk suatu kelompok kecil yang istilahnya tidak sama atau tidak homogen atau heterogen jadi mereka belajar tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan untuk belajar bersama untuk saling melengkapi dan memenuhi, disitu mereka tidak hanya belajar sekedar mempelajari secara teori maupun materi tetapi ada pembelajaran yang lebih esensial atau lebih urgent, yaitu adalah belajar tentang arti kehidupan.

2. Apakah ada persiapan Bapak/Ibu dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif?

Jawaban: Pertama, saya jelaskan dulu setelah menggunakan modul pembelajarn untuk kurikulum merdeka. Kemudian konsep bahan yang mau dipakai, serta bahan apa yang mau dipakai karena perseparaan itu harus disiapkan sebelum melakukan pembelajaran. Kemudian pembagian materi dan juga kelompok harus disiapkan karena kreatifitas siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang mana itu ditentukan oleh guru dan kita tentukan mana yang lebih centrum dan sesuai dengan passion mereka.

3. Setelah Bapak/Ibu menerapkan model pembelajaran kooperatif Bagaimana respon siswa terhadap metode pembelajaran ini?

Jawaban: Kalau untuk model kerja kelompok sekarang sudah banyak yang senang untuk secara umum, tetapi ada juga untuk sebagian kecil dari mereka yang mengeluh karena dengan tim yang sama atau tidak berubah orangnya jadi mereka bosan. Dari beberapa siswa juga karena merasa bosan dengan tugas yang diberikan pada mata pelajarn fikih ada yang tidak memperhatikan, main game atau keluar kelas dengan alasan izin ke toilet tapi tidak kembali ke kelas.

4. Apakah metode pembelajaran ini berpengaruh terhadap hasil belajar dan sikap kerja sama antar siswa?

Jawaban: Untuk kerjasamanya selama ini ketika kita amati mereka semua bekerjasama dengan catatan mereka cocok dengan kelompoktersebut tetapi ada juga yang tidak berkontribusi di dalam kelompok atau membentuk circle sendiri dan merasa individualis yang tidak mau berkontribusi di dalam kelompok karena mereka merasa tidak satu frekuensi dengan satu tim tersebut.

5. Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan metode pembelajaran ini?

Jawaban: Kendalanya itu karena menondisikan orang itu tidak gampang dan tantangannya bermacam-macam apalagi kelas x sekarang ada 1-2 anak yang dia mempunyai kepribadian yang diluar kontrol tapi untuk secara umum masih bisa dikondisikan, tetapi ada beberapa anak juga yang dia tidak mau masuk pembelajaran dengan alasan aktif di sebuah organisasi dan itu dijadikan alasan oleh mereka untuk tidak mengikuti pembelajaran. kalau menemukan anak yang bermasalah itu biasanya emang kendalanya sama susah diatur dan susah diarahkan itu saja.

6. Bagaimana cara bapak/Ibu mengatasi jika pembelajaran sudah tidak kooperatif lagi di dalam kelas?

Jawaban: Untuk anak yang kurang memahami dan juga anak yang sering tidak ikut pembelajaran dengan alasan tertentu biasanya saya kasih tugas tambahan lewat lks atau aplikasi JMD untuk menambah nilai yang kurang.

7. Apakah dengan ke cara tersebut suasana kelas menjadi kooperatif lagi?

Jawaban: Ya kalau pembelajaran kooperatifnya mereka belajar diluar jam kelas saya, atau bisa belajar di dalam organisasi yang mereka ikuti, karena didalam organisasi tersebut mereka juga pasti berkelompok dan itu hanya dispensasi untuk siswa tertentu bukan untuk siswa satu kelas.

8. Apakah ada cara ke 2 jika cara ke 1 bapak dalam mengatasi suasana kelas tersebut tidak kooperatif lagi?

Jawaban: Jika cara pertama tidak berhasil, mereka akan saya kasih tugas online atau tugas offline, untuk tugas online biasanya mengerjakan soal yang ada di aplikasi JMD sedangkan untuk tugas offline nya saya kasih tugas langsung dikerjakan selama 3 menit.

9. Menurut bapak/Ibu apakah metode pembelajaran kooperatif ini efektif digunakan di dalam pembelajaran di dalam kelas?

Jawaban: Untuk saat ini insyaallah efektif dengan didukung metode yang lain misalnya pembelajaran berbasis teknologi, pedagogik dan berbasis masalah.

10. Jika tidak efektif apakah metode ini perlu di evaluasi atau perlu ada perubahan agar lebih efektif lagi saat di gunakan pada proses pembelajaran di kelas?

Jawaban: Untuk evaluasi biasanya saya lakukan setiap satu semester sekali dengan wali kelas, selain kita mengevaluasi anak-anak ada juga evaluasi refleksi untuk anak kemudian kita liha apa yang menjadi kelemahan di metode ini dengan anak yang berstatus dan kondisi masih dibilang siswa baru di sekolah ini karena kita belum mengenal karakter mereka dan juga kita memberi waktu untuk mereka beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Wawancara Dengan Waka Kurikulum MAN 4 SLEMAN

Nama : Triyono, S.Pd.
Jabatan : Waka Kurikulum MAN 4 Sleman
Waktu : 5 Januari 2026
Tempat : Ruang Kurikulum MAN 4 Sleman

1. Menurut Bapak/Ibu Bagaimana kurikulum merdeka mendukung penerapan metode pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Fikih?

Jawaban: Untuk MAN 4 Sleman sudah menerapkan kurikulum merdeka ini dari dua tahun yang lalu, kurikulum merdeka ini antara yang awal dengan yang sekarang sudah mengalami perubahan aturan dan untuk pembelajaran sekarang sudah lebih kondusif, untuk metode pembelajaran kooperatif ini diterapkan pada kurikulum merdeka sudah baik setelah kita lihat secara fleksibilitas dan aktifitas belajar.

2. Apakah ada kebijakan dari kurikulum supaya guru menerapkan metode yang inovatif?

Jawaban: Kalau Kebijakan memang harus ada dari kurikulum, karena guru didorong untuk menerapkan berbagai metode yang tepat dan bervariasi supaya pembelajar lebih efektif dan menyenangkan.

3. Bagaimana kurikulum mengevaluasi penerapan metode pembelajaran terhadap guru?

Jawaban: Untuk evaluasi guru ditinjau dari setiap akhir pembelajaran kemudian kita ada refleksi guru untuk melihat sejauh mana hasil pembelajaran itu untuk kita evaluasi.

4. Sejauh mana metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

Jawaban: Untuk saat ini dari kurikulum sebenarnya belum merangkum terhadap metode pembelajaran ini, tetapi kita yakin bahwa dengan metode pembelajaran ini siswa lebih mudah untuk memahami materi.

5. Apa bentuk dukungan kurikulum bagi guru dalam penerapan metode ini?

Jawaban: Bentuk dukungan dari kurikulum untuk secara fasilitas kita menyediakan proyektor di setiap kelas dan juga alat-alat yang lain seperti

sepidol, kertas, printer untuk mendukung guru dalam penerapan metode pembelajaran ini.

6. Apakah ada kendala dalam penerapan metode ini terkait waktu/materi?

Jawaban: Untuk penerapan metode ini terkait materi lebih efektif daripada metode yang lain, karena dengan metode ini siswa lebih mudah memahami materi dan siswa lebih antusias dalam pembelajaran sedangkan kendala dari metode ini yakni terlalu memakan banyak waktu yang digunakan di dalam pembelajaran.

7. Jika ada kendala apakah ada evaluasi atau perubahan dari kurikulum supaya metode ini bisa lebih efektif lagi saat digunakan dalam pembelajaran?

Jawaban: Kendala yang kita temukan yakni dari siswa, karena didalam kelompok tersebut kita temukan ada beberapa siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran jadi yang perlu kita evaluasi adalah siswa sesuai dengan kondisi kelas masing-masing supaya metode ini dapat berjalan dengan lebih efektif saat digunakan.

Lampiran III

SURAT SELESAI PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SLEMAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI 4 SLEMAN
www.man4sleman.sch.id Email: manpakem@gmail.com
Alamat : Harjobinangun Pakem Sleman Yogyakarta Kode Pos 55582 Telp. 895764

SURAT KETERANGAN

Nomor : 349/Ma.12.04.4/PP.06/ 04/2026

Dengan ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri 4 Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menerangkan bahwa :

Nama	: HIZBULLAH DHIYA EL-HAQ
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Nomor Induk Mahasiswa	: 20422150
Program Studi/Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Judul Skripsi	: Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fikih Kelas X MAN 4 Sleman
DITERANGKAN	: Yang bersangkutan betul-betul telah melaksanakan Penelitian di MAN 4 Sleman dari tanggal 12 Desember s.d 5 Januari 2026 dan telah selesai

Demikian surat keterangan ini diterbitkan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 23 April 2026
Kepala,



Ahmad Arif Makruf



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BBSrE).
Token : x6k6xR0D

Lampiran IV

DOKUMENTASI



